

**KONVERSI AGAMA PADA REMAJA DALAM MENEMUKAN  
SPIRITUALITAS**

**(Life History Mualaf di Desa Kedung Baruk Kecamatan  
Rungkut)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama Strata Satu (S.Ag) dalam Program Studi Agama a-Agama



**Inayatul Ulum**

**E72218039**

**PRODI STUDI AGAMA – AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Inayatul Ulum

NIM : E72218039

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang telah saya dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN RIWAYAH ISLAM' on the left, 'KEMPEL' in the center, and '718/XX/08392496' at the bottom.

Inayatul Ulum

E72218039

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Inayatul Ulum berjudul “Konversi Agama Pada Remaja dalam Menemukan Spiritualitas (Life History Mualaf di Desa Kedung Baruk Kecamatan Rungkut)” telah disetujui oleh:

Surabaya, 9 Juli 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned centrally below the text 'Pembimbing'.

**Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag**

NIP: 197112071997032003

# PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konversi Agama Pada Remaja dalam Menemukan Spiritualitas (Life History Muallaf di Desa Kedung Baruk Kecamatan Rungkut)" yang ditulis oleh Inayatul Ulum ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 27 Juli 2022.

### Tim Penguji:

1. Prof.Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag (Ketua)
2. Dr. Nasruddin, M.A
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A
4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag



Surabaya, 27 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

# PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inayatul Ulum  
NIM : E72218039  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama  
E-mail address : [inayahulum04@gmail.com](mailto:inayahulum04@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konversi Agama Pada Remaja dalam Menemukan Spiritualitasnya (Life History Muafid di  
Desa Kedung Baruk Kecamatan Rungkut)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Penulis

Inayatul Ulum

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai konversi agama yang telah dilakukan oleh remaja Kedung Baruk Rungkut Surabaya. Penelitian terhadap kasus ini dilatarbelakangi oleh adanya kegelisahan batin serta berbagai problem permasalahan yang dialami oleh remaja. Kegelisahan ini timbul karena berbagai faktor. Salah satunya adalah lingkungan pertemanan dimana remaja itu tumbuh. Adanya berbagai problem yang dialami oleh remaja menuntut mereka untuk dapat menyelesaikannya. Permasalahan yang bermunculan bisa dalam taraf mudah sampai sulit. Hal ini menimbulkan tekanan tersendiri bagi para remaja yang masih berusaha mencari jati diri. Adanya tekanan ini bagaimana remaja menyikapinya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam proses mencari data menggunakan metode observasi yang dilanjutkan dengan wawancara narasumber sesuai dengan tema. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan teori konversi agama dari Rambo R. Lewis. Hasil dari analisis tersebut menyatakan bahwa remaja memutuskan konversi agama karena memiliki faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut meliputi faktor eksternal maupun internal. Serta adanya perbedaan spiritualitas yang telah dialami oleh pelaku. Perbedaan spiritualitas ini terjadi karena adanya perubahan pola keberagamaan yang dialami pelaku. Sehingga spiritualitas pelaku mengalami perubahan yang signifikan. Proses terjadinya konversi agama pada pelaku setiap individu berbeda. Sama halnya dengan yang dialami oleh remaja berinisial R dalam penelitian ini. Awal mula ia memutuskan hal ini karena terdapat beberapa tekanan dari lingkungan pergaulan. Sehingga menimbulkan keinginan yang kuat pada saudara R untuk berkonversi. Lalu dalam perjalanannya ia mengalami kesulitan untuk mendalami agama barunya yaitu islam. Lambat laun ia mulai bisa untuk mempelajari lebih dalam agama islam. Ketika mendalami ajaran agama ia mengambil ilmu dari berbagai sumber seperti media sosial maupun kajian.

**Kata Kunci:** *Konversi Agama, Spiritualitas, Remaja*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wr. wb*

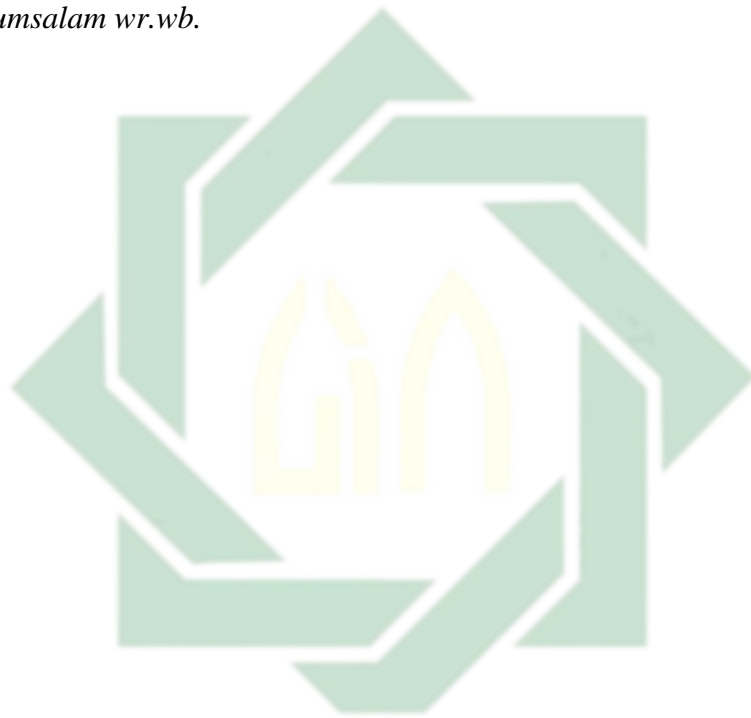
Alhamdulillah saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehingga dapat diajukan sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Agama Strata Satu (S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selama tenggang waktu penyusunan laporan ini tentu memiliki banyak hambatan salah satunya adalah dari sulitnya mengatur waktu dengan pewawancara. Namun, dalam prosesnya, penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
2. Ibu Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing serta Dosen Wali yang selalu memberi dukungan.
4. Kepada yang saya hormati jajaran dosen penguji yang telah memberikan saran serta kritikan guna menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.
5. Kedua Orang Tua saya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan, semangat serta kasih sayang sampai saat ini.

6. Saudara R selaku narasumber yang telah memberikan kesediaan waktu serta kisahnya untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman terdekat saya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

*Walaikumsalam wr.wb.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.....	13
SPIRITUALITAS REMAJA DAN KONVERSI AGAMA.....	13
A. Konsep Spiritualitas dalam Beragama.....	13
B. Perkembangan Jiwa Agama dan Masa Remaja.....	17
C. Konversi Agama Sebagai Pilihan.....	22

BAB III .....	28
PROFIL MUALAF DI DESA KEDUNG BARUK RUNGKUT .....	28
A. Profil Keluarga dan Pelaku Konversi Agama .....	28
B. Alasan Melakukan Perubahan Keyakinan .....	30
C. Proses Terjadinya Konversi Agama.....	37
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Keyakinan .....	45
BAB IV .....	47
ANALISIS PERUBAHAN KEYAKINAN REMAJA DALAM MENEMUKAN SPIRITUALITAS .....	47
A. Analisis konversi Agama pada Kasus Seorang Remaja di Kedung Baruk	47
B. Perubahan Spiritualitas Pelaku Konversi Agama pada seorang remaja di Kedung Baruk Rungkut.....	51
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran-saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Murtadha Muthahhari mengungkapkan bahwa manusia itu unik, karena keunikan itulah manusia merupakan makhluk rumit dan misterius.<sup>1</sup> Untuk dapat memahami manusia dengan baik membutuhkan banyak penjelasan dan interpretasi lebih dibandingkan dengan makhluk selain manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan atau intuisi yang menimbulkan keingintahuan tentang suatu hal yang menarik bagi mereka. Dengan keingintahuan yang besar dalam diri manusia itulah menimbulkan kegelisahan batin yang meresahkan apabila belum mendapatkan jawaban, sehingga manusia akan memiliki tekad untuk terus mencari.

Setiap manusia pastilah memiliki potensi keberagamaan. Hampir kebanyakan keberagamaan manusia cenderung memiliki pola lurus yang dalam artian beragama sesuai keturunan. Sebagai makhluk beragama manusia tidak bisa memungkiri tentang keberadaan tuhan, dan tuhanlah yang menjadi poros kesempurnaan menurut pandangan manusia. Hal ini tentu saja menjadi fitrah manusia, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada tuhan. Adanya pendidikan menjadikan manusia tahu apa itu tuhan, mengenal siapa tuhan yang disembahnya, tahu cara beribadah kepada tuhannya dan tahu bagaimana cara

---

<sup>1</sup> Ahmad Irfan dan Achmad Mubarak, "Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017, h. 43.

menjadi makhluk yang baik. Memiliki akal menjadikan manusia tahu bagaimana mengembangkan pemikirannya untuk mempelajari tanda-tanda keagungan tuhan.

Dalam kehidupan manusia tentunya juga memiliki problem-problem atau permasalahan yang senantiasa menyelimuti kehidupan mereka. Dari banyaknya permasalahan yang sering dialami manusia pastinya menimbulkan guncangan batin sehingga menjadikan manusia merasa putus asa. Oleh karena itu, manusia akan mencari jalan keluar dari rasa putus asa itu, entah melalui jalan yang benar maupun jalan yang salah. Seperti yang dikatakan oleh Hendropuspito, dari berbagai problem yang menimpanya tidak sedikit manusia memilih untuk lari kepada agama yang diharapkannya dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan kedepannya, karena manusia percaya bahwa agama memiliki kesanggupan definitif dalam menolong manusia.<sup>2</sup>

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang berproses dalam mencari dan menentukan jati dirinya serta masa dimana sedang berkobarnya berbagai gejolak emosi. Biasanya dalam masa ini individu sedang dalam fase mencari perhatian dan ingin dianggap mampu dalam segala hal, menganggap sebuah pujian sebagai bentuk pengakuan dari orang lain bahwa dirinya lebih hebat dari orang lain. Dalam fase ini jugalah para remaja akan dihadapkan dengan berbagai pilihan yang harus dipilih untuk menjadikan mereka sadar bahwa setiap keputusan akan selalu memiliki dampak dalam kehidupan yang dijalannya. Keputusan-keputusan inilah yang akan membentuk bagaimana jati diri atau identitas diri remaja itu di kemudian hari.

---

<sup>2</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1999), h. 38.

Bagi remaja yang melakukan konversi agama, tentunya hal ini menjadi PR tersendiri bagi mereka. Bukan hanya berusaha untuk membentuk identitas diri, tetapi mereka juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal mendasar yang baru dan mengharuskan mereka untuk bisa mengikuti alur yang telah menjadi keputusan mereka. Di lain hal terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tindakan konversi agama bagi individu entah itu budaya, pendidikan, lingkungan, ajakan dsb. Apabila remaja yang melakukan konversi agama dilatarbelakangi oleh faktor ajakan dari keluarga (orang tua, paman, bibi, kakek, nenek) menjalani kehidupan baru yang bahkan bukan kehendak mereka sendiri mungkin saja hal-hal yang akan mereka hadapi di kemudian hari akan menimbulkan tindakan-tindakan tak terduga lainnya.

Menurut Paloutzian konversi agama dapat merubah segala aspek dalam kehidupan manusia selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merubah segala hal mendasar baik tentang penataan ulang identitas diri, aktivitas dan juga makna hidup seseorang.<sup>3</sup> Seseorang yang telah melakukan konversi agama diharapkan mampu untuk meninggalkan dan menghilangkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem aturan dan nilai sebelumnya. Disisi lain pelaku konversi agama diharapkan dapat mengetahui, menyesuaikan diri dan menjalankan sistem nilai, aturan, perilaku dari agama yang sekarang telah dianutnya. Karena melakukan konversi agama sama dengan belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal baru yang belum diketahuinya. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah

---

<sup>3</sup> Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin dan Dini Ratri Desiningrum, *Adjustment of Mualaf Adolescence*, JURNAL PSIKOLOGI, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, h. 155.

gejala-gejala yang akan dialami oleh individu sehingga merasa tidak lengkap dan tidak sempurna.<sup>4</sup>

Melihat adanya kemungkinan-kemungkinan remaja dalam memandang konversi agama memunculkan sebuah problem permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana pergeseran keyakinan agama pada remaja dalam menemukan spiritualitasnya melalui konversi agama. Dari hasil penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang saling berkaitan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Setelah adanya pemaparan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Setiap manusia pasti memiliki permasalahannya sendiri-sendiri. Kadang kala permasalahan tersebut tidak hanya berkisar pada kehidupan sosialnya. Ada kalanya permasalahan tersebut muncul dari dalam hati. Tidak sedikit manusia lari pada agama untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
2. Remaja merupakan salah satu kondisi dimana manusia mengalami fase skeptis dalam memandang berbagai macam permasalahan. Sehingga ada kalanya remaja dengan sifat berapi-api mengambil keputusan besar dalam hidupnya seperti melakukan konversi agama.
3. Proses remaja dalam menemukan spiritualitas melalui konversi agama.

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 265.

Adanya identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas. Maka untuk mempersempit cakupan pembahasan agar tidak melebar, dibutuhkan adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya berkisar pada pembahasan mengenai latar belakang remaja tersebut memutuskan untuk melakukan konversi agama. Serta bagaimana proses remaja tersebut dalam menemukan spiritualitasnya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses konversi agama yang dialami oleh seorang remaja di Kedung baruk Rungkut?
2. Bagaimana konversi agama dapat mempengaruhi spiritualitas seorang individu di Kedung Baruk?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana berjalannya proses konversi agama yang dialami oleh seorang remaja di Kedung Baruk Rungkut melakukan konversi agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana spiritualitas didapatkan karena adanya pengaruh dari proses konversi agama oleh seorang remaja di Kedung Baruk Rungkut Surabaya.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat berguna sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Ilmu yang berkaitan dengan pergeseran keyakinan pada remaja dan bagaimana suatu spiritualitas ditemukan melalui konversi agama. Sehingga kita dapat memahami bagaimana pola pikir remaja dalam memahami serta menghadapi hal tersebut secara luas berikut dengan alasan dominan mengapa remaja tersebut memilih melakukan konversi agama. Penelitian ini juga berperan untuk menambah perbendaharaan referensi sosiologi agama, psikologi agama, hubungan antar agama serta fenomenologi agama sebagai rujukan dalam disiplin ilmu tersebut.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini berguna sebagai salah satu informasi atau penambahan wawasan bagi masyarakat, baik secara umum mengenai konversi agama dalam sudut pandang remaja. Serta bagaimana pelaku konversi agama dapat bertahan dengan keyakinannya, walaupun mendapatkan tekanan dari beberapa pihak yang berkonotasi negatif terhadap keputusan yang telah diambilnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Disadari oleh peneliti bahwa pembahasan mengenai konversi agama ini sudah bukan merupakan suatu yang baru lagi dalam dunia akademik. Peneliti menemukan beberapa artikel, jurnal dan skripsi yang serupa sehingga dijadikan sebagai rujukan dan referensi dalam menulis penelitian ini selain dengan menggunakan hasil data analisis. Beberapa diantaranya ialah:



*Pertama*, skripsi karya Anindhita Timika Aryani “Proses Konversi Agama dari Keberagamaan Mualaf Suku Kamoro di Timika”.<sup>5</sup> Secara singkat, yang menjadi pembahasan dalam tulisan tersebut adalah apa saja faktor yang melatarbelakangi adanya konversi agama di tengah ragam budaya suku. Serta bagaimana kehidupan yang dijalani setelah memutuskan untuk melakukan konversi agama dan memeluk agama islam.

*Kedua*, jurnal Zaenab Pontoh dan M. Said “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”.<sup>6</sup> Secara singkat, topik pembahasan dalam tulisan ini berfokus terhadap fenomena sosial dalam lingkungan masyarakat. Dimana tindakan yang dilakukan guna untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial pada kebahagiaan pelaku konversi agama. Berakhir pada kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial terhadap kebahagiaan pelaku konversi agama. Hal ini terjadi karena pelaku dapat menerima agama barunya dengan perasaan yang mantap setelah melalui segala proses panjang yang melelahkan namun menuai hasil.

*Ketiga*, Jurnal Syaiful Hamali “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”.<sup>7</sup> Secara singkat, pembahasan dalam tulisan ini berfokus terhadap adanya dampak dalam melakukan konversi agama bagi pelaku. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dampak yang terlihat

---

<sup>5</sup> Anindhita Timika Aryani, “Proses Konversi Agama dari Keberagamaan Mualaf Suku Kamoro di Timika”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).

<sup>6</sup> Zaenab Pontoh, M. Farid. “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2015, Vol. 4, No. 01.

<sup>7</sup> Syaiful Hamali, “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”, *Al-AdYaN*, Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012.

pada pelaku biasanya terdapat pada perubahan sikap serta tingkah laku. Seperti adanya perubahan mengenai sudut pandang kehidupan, memiliki sikap optimis yang lebih tinggi dari sebelumnya, serta haus akan ilmu agama sehingga menjadikan individu berperilaku lebih agamis.

*Keempat*, skripsi karya Ana Urbah, “Studi Keagamaan Para Mualaf Pasca Konversi Agama di Masjid Al Falah Surabaya”.<sup>8</sup> Secara singkat topik pembahasan dalam karya ini berfokus terhadap pembinaan yang diberikan kepada pelaku konversi agama untuk lebih mendalami agama islam serta pola pikir dan respon para mualaf dan keluarganya.

Dari beberapa referensi diatas, peneliti lebih tertarik untuk menonjolkan topik pembahasan mengenai bagaimana respon remaja dalam menangani pergolakan batinnya. Hal ini tentu menarik karena akan membahas bagaimana perjalanan seorang remaja sebelum sampai sesudah melakukan konversi agama. Serta alasan yang melatarbelakangi remaja tersebut sampai berani mengambil tindakan tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dimana metode tersebut merupakan jenis prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun hasil dari pengamatan

---

<sup>8</sup> Ana Urbah, “Studi Keagamaan Para Mualaf Pasca konversi Agama di Masjid Al Falah Surabaya”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

perilaku masyarakat sekitar.<sup>9</sup> Metode kualitatif sendiri merupakan metode yang terlibat dalam interaksi secara langsung dengan realitas yang akan ditelitinya.<sup>10</sup> Karena tujuan utama dalam metode penelitian kualitatif ialah menggambarkan objek penelitian. Dimana objek tersebut dapat direalisasikan dengan adanya penggambaran berupa video, foto, maupun rekaman.

Jenis penelitian ini sendiri merupakan jenis penelitian fenomenologi. Dimana dengan menggunakan pendekatan ini peneliti berusaha memahami arti dari suatu peristiwa atau fenomena tertentu yang sedang/ sudah dialami oleh individu maupun kelompok. Disamping menggunakan pendekatan fenomenologis, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologis. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian. Dimana dengan adanya pendekatan psikologis peneliti juga dapat memahami serta mendalami sifat, sikap dan perilaku seseorang yang dengan secara sadar telah mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif otomatis pengumpulan data akan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Hal ini dikarenakan metode tersebut selaras dengan penelitian kualitatif. Dimana penelitian tersebut membutuhkan kesukarelaan peneliti untuk terjun langsung dalam masyarakat.

---

<sup>9</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan, dan Kenegaraan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 4.

<sup>10</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, NO. 2, Desember 2005: 57-65, h. 58.

Metode observasi sendiri merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Schensul berpendapat bahwa metode ini merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Manfaat dari metode ini salah satunya yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan interaksi sosial maupun perilaku individu. Oleh karena itu observasi sangat dibutuhkan guna memvalidasi semua data yang diperoleh dengan analisa mengenai perilaku tersebut.

Metode lain yang digunakan adalah wawancara. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara sendiri merupakan kegiatan dimana terdapat narasumber yang akan menjadi pembicara dalam sesi tanya jawab tersebut. wawancara memiliki tiga tahapan. Yaitu pada tahap pertama adalah adanya perkenalan antara narasumber dan pewawancara. Tahap kedua merupakan tahap paling penting yaitu sesi tanya jawab sebagai bentuk tindakan pengumpulan informasi maupun data. Kemudian pada tahap ketiga adalah ikhtisar, dimana mungkin saja narasumber memiliki informasi tambahan sekaligus juga untuk mengkonfirmasi hasil dari data yang telah diperoleh.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif juga terdapat metode dokumentasi. Dimana metode ini merupakan suatu pendukung dalam pengumpulan data yang telah diperoleh ketika dilapangan. Adanya dokumentasi sebagai wujud dorongan untuk

---

<sup>11</sup> Tutik Rachmawati, "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan), h. 16.

<sup>12</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007, h. 39.

memperkuat validasi hasil dari berbagai data yang ada. Berupa dokumentasi (foto, video, maupun rekaman suara) ketika wawancara dengan narasumber.

### 3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, sekarang yang perlu dilakukan ialah menganalisa data dengan memilah dan memilih mana data-data yang diperlukan untuk mendukung opini-opini serta memperkuat penelitian yang telah dilakukan. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam teknik analisis data adalah dengan mereduksi data yang telah diperoleh dengan cara merangkum, memilah dan memfokuskan pada hal-hal penting yang dibutuhkan untuk memudahkan dalam penggambaran data dan memudahkan untuk mengumpulkan data lanjutan apabila diperlukan.

Selanjutnya hal yang harus dilakukan ialah mendisplay data atau menyajikan data yang telah disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu informasi tersusun yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan memberikan kesimpulan dari seluruh data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian dan mendapatkan hasil akhir sebagai penyelesaian masalah yang diteliti. Tahapan terakhir yaitu memverifikasi data untuk memastikan tidak adanya kesalahan data yang disajikan terkait informasi yang disajikan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman, memperjelas gambaran pembahasan dan pembuatan laporan maka disusunlah sistematika penelitian, sebagaimana berikut:

BAB I : berisi tentang pembahasan tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : menjelaskan mengenai kajian teori yang berhubungan dengan konversi agama sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

BAB III : membahas tentang profil dari narasumber utama dalam penelitian ini. Serta berisi data-data mengenai penelitian dan juga penemuan-penemuan yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data.

BAB IV : menjelaskan mengenai hasil penelitian. Dimana dalam bab ini akan membahas tentang hasil analisis antara teori yang telah dipaparkan dengan hasil pengumpulan data dari lapangan. Serta memberikan jawaban mengenai rumusan masalah yang kemudian dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

BAB V : merupakan kesimpulan seluruh isi materi, saran, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan data-data yang ada dan bersifat mendukung analisis data yang telah disajikan, serta daftar pustaka.

## BAB II

### SPIRITUALITAS REMAJA DAN KONVERSI AGAMA

#### A. Konsep Spiritualitas Dalam Beragama

Spiritualitas merupakan bahasa lain dari *spiritus* berasal dari bahasa latin yang berarti nafas. Dalam bahasa lain seperti sansekerta yaitu *athman*, atau dari bahasa latin yaitu *anima*. Adanya kesamaan tersebut di beberapa tradisi dari mulai negara timur maupun barat dapat diartikan dengan nafas kehidupan.<sup>13</sup>

Definisi spiritualitas sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk menjadi (*being*) kemudian mengalami (*experiencing*). Dimana hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran mengenai dimensi lain berupa transenden. Yang memiliki ciri tersendiri seperti munculnya nilai-nilai tertentu baik dalam diri seseorang, diri sendiri, alam, maupun yang disebut dengan *The Ultimate*.<sup>14</sup> Dengan kata lain Spiritualitas merupakan suatu aspek yang lebih bersifat personal yang memiliki konotasi yang positif.<sup>15</sup>

Nelson dan Roof memiliki pendapat bahwa spiritualitas memiliki empat unsur atau tema utama, yaitu: 1) merupakan sumber nilai, dimana didalamnya terdapat makna serta petunjuk hidup yang melewati nalar. Hal ini termasuk juga di dalamnya seperti misteri kehidupan, ataupun transenden. 2) sebuah wadah yang

---

<sup>13</sup> Sofa Mutohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, h. 431.

<sup>14</sup> Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2., 2016, h. 70.

<sup>15</sup> Fridayanti, "Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015, Vol. 2, No. 2, h. 201.



menyediakan suatu cara untuk dapat memahami serta mengerti kehidupan ini. 3) kesadaran batin. 4) integrasi personal.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Zinnbauer dkk, spiritualitas memiliki empat tanda (*cuse*), yaitu: *Pertama*, spiritualitas memiliki tahapan dimana seseorang sedang dalam masa pencarian makna personal atau eksistensial. *Kedua*, dalam hal ini proses selanjutnya adalah adanya pengalaman pada setiap individu memiliki seperti memiliki perasaan dimana ia dekat dengan tuhan. *Ketiga*, dalam proses ini setiap individu memiliki rasa ketertarikan terhadap alam dan sekitarnya. *Keempat*, proses terakhir setiap individu akan mengalami atau memiliki perilaku-perilaku spiritualitas.<sup>17</sup>

Spiritualitas juga memiliki tiga konsep dalam pandangannya. *Pertama*, Spiritualitas berbasis psikologi. Dalam konsep ini spiritualitas sering dikatakan dalam istilah *spiritual quotient*. Penggunaan spiritual dalam konsep psikologi ini lebih condong terhadap permasalahan-permasalahan individu yang memiliki kelainan dalam psikologisnya. Maksud dari kelainan psikologi dalam hal ini seperti adanya perbedaan perilaku maupun suasana hati individu secara psikologis. Tujuan utama dari konsep spiritualitas ini adalah untuk menjadikan individu tetap utuh dalam sisi psikologis. Karena dalam konsep ini percaya bahwa untuk terlepas dari segala tekanan maupun masalah yang dihadapi ialah melalui diri sendiri. Metode pengobatan ini biasanya menggunakan hipnoterapi, transpersonal, hypnosis, dsb.

---

<sup>16</sup> Deny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial", *Education Christi*, 2020 1 (1), h. 67.

<sup>17</sup> Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2., 2016, h. 71.



*Kedua*, yaitu spiritualitas berbasis alam. Dimana dalam konsep ini sepenuhnya meyakini bahwa manusia memiliki ketertarikan, hubungan, ataupun bagian dari alam. Sesungguhnya alam telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia. Tinggal bagaimana manusia itu mengelola segala hal yang terdapat pada alam ini. Oleh karena itu dalam konsep ini psiritualitas menyatakan alam merupakan medan magnet yang akan senantiasa merespon segala pikiran manusia. Dengan adanya hal tersebut maka manusia seharusnya selalu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berkonotasi positif. Hal ini agar alam juga akan memberikan respon balik secara positif untuk ketenangan hidup secara batin.

*Ketiga*, spiritualitas berbasis agama. Dalam konsep ini spiritualitas meyakini bahwa segala hal dimuka bumi ini adalah murni ciptaan tuhan yang kemudian dijelaskan dalam wujud peraturan-peraturan serta pembelajaran dalam agama. Sehingga secara alamiah manusia merupakan bagian dari ciptaan tuhan. Oleh karena itu apabila manusia sudah melupakan tuhan maka dia dalam dirinya akan terjadi ketidak seimbangan. Hal ini akan berdampak pada kosongnya jiwa dan kehidupan, terasa hampa, stress, kekecewaan tiada akhir dalam diri seseorang.<sup>18</sup>

Namun, apabila individu taat pada aturan tuhan, maka dalam hidupnya akan senantiasa merasakan keseimbangan. Baik dengan tuhan, alam, maupun dirinya sendiri. Hal ini memiliki dampak positif terhadap batinnya. Dia akan merasakan perasaan dekat, terlindungi, serta merasa dilimpahi kasih sayang oleh Tuhan-nya. Adanya perasaan tersebut akan menjadikan individu merasa tenang, bahagia, jauh dari perasaan gelisah dan putus asa, serta memiliki pendirian yang teguh.

---

<sup>18</sup> Sofa Mutohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, h. 436.

Hakekat dari spiritualitas merupakan suatu kekuatan yang mendorong individu untuk dapat membangun hubungannya dengan Tuhan. disisi lain ia juga merupakan kekuatan yang dapat digunakan dalam menjalani proses kehidupan, pencarian makna jati diri, transenden, dan juga respon dalam menanggapi seruan tuhan melalui agama. Para ahli psikologi juga mengatakan bahwa agama merupakan suatu konsep yang luas. Namun bukan berarti spiritualitas secara eksplisit dipisahkan darinya.<sup>19</sup>

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran teologi ketuhanan tentu saja memiliki spiritualitasnya sendiri. Dengan menerapkan ajaran agama dan menjalankan ibadah yang diwajibkan pada penganutnya. Pembahasan mengenai penerapan ajaran tersebut sudah tercantum dalam rukun iman dan rukun islam. Penerapan tersebut dapat dijadikan sebagai kekuatan bagi umat islam untuk membangkitkan spiritualitasnya di tengah-tengah gempuran era modern.<sup>20</sup> Dalam agama islam spiritualitas juga dapat ditingkatkan dengan mendalami pembelajaran. Salah satunya ialah mengenai fiqih sebagai perangkat pengaturan. Serta tasawuf sebagai pembelajaran mengenai pemahaman tentang pengalaman keberagaman seseorang.<sup>21</sup>

Spiritualitas dalam beragama biasanya berupa pengalaman dimana individu dan sesuatu bersifat transenden yang kemudian berdampak pada pengalaman

---

<sup>19</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam konteks Konseling", *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.1, No.1, Januari 2017, h. 5.

<sup>20</sup> Wiwik Setiyani, "Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas", *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 2, Juli-Des 2020, h. 182.

<sup>21</sup> Ailyas Ismail, *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 269.

empiris kehidupan keberagamaan seseorang.<sup>22</sup> Doktrin yang muncul dari ajaran agama akan mampu membentuk individu dengan kepribadian religius. Kepribadian religius inilah yang akan menempa sifat, sikap, serta nilai-nilai spiritualitas guna diimplementasikan dalam kehidupan beribadah maupun kehidupan sosial seseorang.<sup>23</sup>

Spiritualitas memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan manusia yang kemudian dideskripsikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu spiritualitas sendiri terbentuk dari pengalaman individu. Akan tetapi pengalaman ini merupakan suatu momentum yang langka. Dimana pengalaman tersebut dapat merubah jiwa dan sudut pandang seseorang. Para ahli sosiologi menyatakan bahwa pengalaman tersebut disebut dengan pengalaman agamaniah.<sup>24</sup>

## **B. Perkembangan Jiwa Agama dan Masa Remaja**

Salah satu fase dalam kehidupan manusia ialah masa remaja. Pada fase ini terdapat bagian kehidupan yang dianggap krusial dalam proses perkembangan individu pada manusia. Fase ini juga merupakan fase transisi dalam kehidupan individu. Oleh karena itu ketika seseorang sedang dalam fase ini orang-orang disekitarnya juga harus turut andil untuk mengarahkan agar remaja tersebut dapat berkembang pada masa dewasa yang sehat.

Biasanya pada fase ini jiwa berontak para remaja berkobar-kobar. Dimana mereka sibuk menjelajahi dunia luar yang belum mereka ketahui. Serta sibuk

---

<sup>22</sup> Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme", *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), h. 26.

<sup>23</sup> Setiyani, *Dilema Keberagamaan*, h. 183.

<sup>24</sup> Afidah I, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan The Spirituality Of Urban Society", *Hikmah / Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1) 2021, h. 28–33.

mencari perhatian kepada orang-orang sekitarnya maupun dunia luar. Mereka akan menganggap suatu pujian merupakan bentuk pengakuan bahwa mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam fase ini pula, remaja akan menghadapi beberapa macam pergolakan batin yang mengidentifikasikan bahwa mereka sedang dalam masa transisi menuju dewasa. Sehingga mereka mulai dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan serta keputusan yang akan berdampak untuk kehidupan dewasa mereka kelak.

Sebagian orang tidak menyadari segala problem, masalah maupun kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja itu merupakan hal yang wajar. Karena hal itu sebenarnya berkaitan dengan proses remaja dimana mereka akan tumbuh menjadi dewasa. Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa para orang-orang sekitar remaja terutama orang tua tidak menyadari dalam proses tersebut sesungguhnya remaja membutuhkan agama untuk dijadikan pedoman dalam mengatasi permasalahan tersebut. Mereka tidak menyadari betapa pentingnya pengaruh ajaran agama bagi kehidupan manusia. Terutama bagi para remaja yang sedang mengalami guncangan jiwa serta kegelisahan batin yang disebabkan oleh proses pertumbuhan dari segala aspek kehidupan.

Masa remaja pada umumnya dimulai dari umur 12 tahun hingga 21 tahun bagi seorang wanita. Sedangkan untuk seorang pria terjadi pada usia 13 tahun sampai 22 tahun.<sup>25</sup> Untuk perkembangan agama pada jiwa remaja para ahli juga memiliki batasan pada usia yaitu kisaran usia 13 tahun sampai 24 tahun. Dalam kisaran usia itu fase remaja juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>25</sup> Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Darajat*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012), h. 43.

Pada fase pertama dimulai dari usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut sebagai fase remaja awal. Merupakan fase dimana remaja tersebut mulai meninggalkan peran mereka sebagai anak-anak. Lalu berproses untuk mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki keunikannya sendiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Kemudian pada fase kedua akan dimulai pada usia 15 tahun sampai 18 tahun yang disebut sebagai masa remaja pertengahan. Dalam fase ini remaja sudah mulai mampu untuk mengembangkan kemampuan pemikirannya menjadi lebih dewasa. Walaupun dalam tahapan ini lingkungan sekitar masih memiliki pengaruh dan peran penting. Akan tetapi remaja tersebut sudah mampu untuk mengontrol dan mengarahkan dirinya sendiri.

Tahapan terakhir dimulai pada usia 18 tahun sampai 21 tahun yang kemudian diberi nama masa remaja akhir. Dalam masa ini remaja sudah mampu untuk memasuki dunia dewasa. Serta sanggup untuk menerima peran-peran yang diemban oleh orang yang telah dewasa.

Dilain sisi perasaan remaja dalam beragama memiliki berbagai ekspresi. Hal ini dikarenakan perasaan berupa kepercayaan remaja terhadap Tuhan-nya masih belum kokoh atau solid. Terkadang mereka memiliki semacam perasaan sangat percaya dan mencintai Tuhan-nya. Namun, disisi lain kadang kala mereka ragu atau acuh terhadap ajaran agama.

Motivasi yang dimiliki para remaja dalam beragama pun juga beragam, yang kemudian berpusat pada kebutuhan mereka secara personal. Contoh ragam motivasi yang dimiliki oleh para remaja biasanya dikarenakan adanya perasaan

personal yang sangat membutuhkan. Bisa juga dikarenakan adanya perasaan bersalah ataupun takut terhadap Tuhan-nya. Ada juga motivasi yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan baik dari teman-teman, orang tua, maupun masyarakat sekitar.

Setidaknya sikap beragama yang dimiliki oleh remaja ada empat, yaitu.<sup>26</sup> *Pertama*, sikap ikut-ikutan. Sikap ini biasanya muncul dikarenakan oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitar dimana remaja itu tumbuh. Hal ini terjadi karena remaja sejak kecil sudah mendapatkan didikan dimana ibadah dan ajaran agama yang diajarkan padanya menyesuaikan dengan lingkungan tempat remaja itu tumbuh. Mode beragama para remaja yang seperti ini tidak mengalami perubahan yang berarti. Mereka hanya meneruskan keberagamaan yang telah dilakukannya sejak masa anak-anak. Namun sejatinya apabila ditelaah lebih jauh lagi. Para remaja tersebut pasti pernah mengalami gejolak atau pergulatan batin. Sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendapatkan jawaban. Hal ini disebabkan karena mereka tidak terlalu peduli terhadap emosi yang dirasakannya. Biasanya sikap ikut-ikutan ini terjadi pada usia 13 tahun sampai 16 tahun. Sesudah itu biasanya akan berkembang dengan sendirinya secara sadar dan lebih kritis.<sup>27</sup>

*Kedua*, sikap sadar. Dalam fase ini remaja memiliki kesadaran beragama sehingga muncul tekad untuk meninjau ulang bagaimana keberagamaan mereka dimulai dari kecil. Kesadaran ini menjadikan mereka berpikir bahwa agama merupakan suatu wadah baru. Dimana wadah tersebut dapat digunakan untuk

---

<sup>26</sup> Fakhru Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja", (STIS Al- Aziziyah, Sabang).

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 82.

memperbaiki kepribadiannya. Serta mereka juga sudah mulai berpikir untuk tidak ingin hanya sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya fase ini terjadi pada antara usia 17 tahun sampai 18 tahun.

*Ketiga*, sikap bimbang. Dalam tahapan ini para remaja memiliki tingkat kebimbangannya sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan adanya kepribadian yang berbeda antara remaja satu dengan yang lainnya. Ada remaja yang hanya mengalami proses kebimbangan ringan. Ada pula remaja yang mengalami kebimbangan cukup parah sehingga menyebabkan mereka memutuskan untuk melakukan konversi agama. Terdapat dua faktor sikap bimbang ini muncul, yaitu: 1) Faktor lingkungan dimana masyarakat disekitarnya sedang dalam kondisi yang tidak baik. Seperti adanya kemerosotan moral, keingkaran terhadap Tuhan dan agamanya, dsb. 2) Faktor kebebasan berpikir yang kemudian menimbulkan sikap sekularisme sehingga agama menjadi sasaran.

*Keempat*, sikap tidak percaya. Sikap ini memiliki akar yang timbul melalui percikan kecil pada masa anak-anaknya. Hal ini biasanya terjadi pada remaja dimana ketika masih kecil mengalami tekanan baik dari lingkungan maupun orang tua. Sehingga menimbulkan dendam yang kemudian disalurkan terhadap ketidakpercayaan akan tuhan dan agama.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberagaman pada remaja. Menurut Munawar Soleh dan Abu Ahmadi faktor yang mempengaruhi tersebut ialah dari lingkungan dan juga keturunan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 47.



### C. Konversi Agama Sebagai Pilihan

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Dimana dalam hubungan sosial tersebut manusia akan selalu membutuhkan individu lainnya. Karena secara naluriah manusia dikodratkan untuk hidup bersama atau berdampingan dengan individu lainnya. Dalam kehidupannya manusia juga membutuhkan agama sebagai petunjuk atau pedoman. Manusia sendiri biasanya menganut agama karena adanya faktor keturunan.<sup>29</sup> Hal ini berdasarkan pada fakta adanya seorang anak lahir dari rahim seorang ibu yang menganut agama islam maka secara otomatis anak itu akan mengikuti keberagamaan yang dianut oleh ibunya.

Terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia pasti juga memiliki permasalahannya sendiri-sendiri. Baik itu mengenai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, ataupun persoalan secara pribadi yang melibatkan hati. Kadangkala level permasalahan yang dihadapi pun juga beragam, mulai dari permasalahan mudah hingga taraf sulit. Pada taraf permasalahan sulit inilah manusia biasanya berada dalam titik terendahnya. Disinilah peran agama yang sesungguhnya dapat terlihat. Untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dialaminya manusia cenderung melarikan diri pada agama. Karena manusia percaya dan yakin bahwa agama dapat menolong mereka.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Indra Hidayat, "Konversi Agama dan permasalahannya Dalam Kehidupan Modern", *Al-Mursalah*, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2016, h. 67.

<sup>30</sup> Abdi Fauji Hadiono, Imam Sya'roni, "Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)", *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6, No. 2: 27- 42. April 2015, h. 29.



Namun, ada sebagian manusia yang merasa tidak puas dengan ajaran agama yang dianutnya. Ketidakpuasan ini bisa jadi berasal dari tidak ditemukannya jawaban atas segala permasalahan yang dihadapinya. Bisa juga berasal dari perbedaan pola pikir sehingga penganut merasa belum mendapatkan kebenaran sesuai dengan yang dibutuhkannya. Atas dasar inilah konversi agama menjadi salah satu opsi yang dapat dipilih oleh individu dalam menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan maupun kegelisahan batin yang dialaminya.

Konversi agama memiliki beberapa definisi menurut para ahli salah satunya ialah Rambo R. Lewis. Menurut pendapatnya konversi agama memiliki lima bentuk definisi, yaitu:<sup>31</sup> *Pertama*, konversi agama merupakan perubahan keyakinan secara sederhana dari sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman. Mulai dari sistem keanggotaan agama dengan satu sistem keyakinan pada sistem keyakinan yang lain. Atau bisa juga terjadi pada sistem orientasi satu dengan yang lain pada keyakinan tunggal. *Kedua*, Merupakan suatu agama yang merubah sistem kehidupan seseorang. Dari suatu yang ditakuti, penghukuman, ataupun balasan dari Tuhan berubah pada kasih sayang, cinta, suatu keinginan yang mulia, ataupun kejujuran. *Ketiga*, Suatu transformasi atau transisi kehidupan spiritual seseorang yang melakukan konversi agama. Dari sudut pandang seseorang yang sebelumnya hanya memikirkan tentang kepuasan pribadi. Berubah menjadi sudut pandang dan perasaan manusia dimana kepuasan sejati adalah milik Tuhan. *Keempat*, Konversi agama merupakan suatu tahapan dimana manusia mengalami perubahan dasar mengenai kesanggupan terhadap sikap dan sifat spiritualitasnya

---

<sup>31</sup> Kurnial Ilahi dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligensia Media, 2017), h. 31.

terhadap tatanan kehidupan yang baru. *Kelima*, Merupakan suatu kehidupan baru yang memiliki sistem keyakinan, tata cara kehidupan, serta tipe hubungan baru antara manusia dengan sang ilahi yang berbeda dari sebelumnya.

Rambo R. Lewis juga memberikan penjelasan mengenai beberapa jenis konversi agama. Ia membaginya menjadi lima tipologi konversi agama, yaitu: 1.) *Murtad* atau penyebrangan, suatu bentuk tindakan penolakan yang dilakukan oleh individu terhadap tradisi keagamaan atau keyakinan yang diyakini sebelumnya. 2.) *Pendalaman*, merupakan tindakan yang berupa perubahan keyakinan akan tetapi masih memiliki hubungan baik dengan keanggotaannya di masa lalunya, 3.) *Keanggotaan*, merupakan suatu ikatan yang dimiliki individu maupun kelompok dengan institusi atau komunitas keimanan baik secara resmi maupun tidak, 4.) *Peralihan*, merupakan suatu tindakan individu atau kelompok yang berpindah dari satu komunitas ke komunitas lain yang dilatar belakangi oleh suatu tradisi mayoritas yang ada, 5.) *Peralihan tradisional*, merupakan suatu tindakan individu maupun kelompok yang berpindah dari satu tradisi mayoritas ke tradisi mayoritas lainnya. Hal ini biasanya terjadi pada hubungan lintas budaya.

Lewis juga mengelompokkan konversi agama berdasarkan motifnya menjadi enam, sebagai berikut:<sup>32</sup> *Pertama*, konversi intelektual: Dalam motif ini pelaku mencoba untuk memperluas pemahaman dan pengetahuannya mengenai keagamaannya. Melalui media yang ada seperti artikel-jurnal, sosial media, majalah, buku-buku, televisi, dsb yang tidak terikat kontak secara langsung

---

<sup>32</sup> Kurnial Ilahi dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligensia Media, 2017), h. 33-34.

dengan lingkungan sosial. *Kedua*, konversi mistik: konversi dalam motif ini biasanya dipengaruhi oleh trauma yang disebabkan oleh pengalaman mistik. Misalnya bisikan-bisikan, suara, penglihatan maupun pengalaman yang berhubungan dengan paranormal.

*Ketiga*, konversi eksperimental: Dalam motif ini pelaku memiliki berbagai pilihan keagamaan. Dimana pelaku mengandalkan mentalitas coba-coba apakah ajaran agama tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pelaku atau tidak. Apabila aktivitas dan pola keberagaman itu dapat mendukung kebenaran yang dibutuhkan pelaku maka ia akan mendalami agama tersebut.

*Keempat*, konversi batin: konversi ini berhubungan dengan ikatan atau masalah pribadi pelaku yang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Berpusat pada pengalaman hidup berupa sikap saling mendukung, cinta kasih, maupun dorongan dari pihak kelompok tertentu atau pimpinan mereka yang menjadi penopang. *Kelima*, konversi pembaharuan: pada motif yang satu ini, pelaku dibangkitkan secara emosional melalui perilaku dan keyakinan yang digerakkan oleh tekad ataupun tekanan yang kuat.

*Keenam*, konversi paksaan: Pada motif konversi kali ini pelaku sedang dalam kondisi-kondisi tertentu yang mengakibatkan konversi paksaan ini terjadi. Misalnya dengan adanya pencucian otak, pembentukan pikiran ataupun ajakan secara paksa. Dalam hal ini tentu pelaku melakukan konversi bukan atas kemauannya sendiri. Atau dalam kondisi lain, pelaku mengalami kekerasan baik

secara fisik maupun batin (seperti teror). Sehingga memutuskan untuk menyerah dan mengikuti ideologi suatu kelompok tertentu.

Dari penjabaran mengenai motif diatas, dapat kita ketahui bahwa konversi bukan hanya berupa peristiwa yang tiba-tiba terjadi. Akan tetapi merupakan suatu peristiwa dimana dalam pelaksanaannya juga terdapat prosesnya sendiri tergantung dari masing-masing individu. Menurut Lewis terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya konversi agama, yaitu:<sup>33</sup>

*Kebudayaan:* dengan berbagai macam budaya yang ada tentu saja menjadi hal biasa bahwa di setiap daerah memiliki budayanya tersendiri. Budaya-budaya tersebut menimbulkan adanya mitos dan ritual berbeda. Sehingga dijadikan sebagai pedoman kehidupan di setiap daerah. Yang kemudian tanpa sadar bahwa mereka telah dijadikan sebagai jaminan.

*Masyarakat:* salah satu faktor yang mempengaruhi konversi agama karena adanya relasi bagi masyarakat untuk dapat bergaul dengan kelompok-kelompok lain. Dimana hubungan antara individu dengan lingkungan menimbulkan harapan-harapan yang didalamnya saling berkaitan.

*Pribadi:* adanya pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga menimbulkan kegelisahan batin bagi individu. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan yang bersifat psikologis seperti tingkah laku, sudut pandang, maupun

---

<sup>33</sup> Ana Urbah, “Studi Keagamaan Para Mualaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al-Falah Surabaya”, (Skripsi: Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Surabaya 2018), h. 34-35.

gejolak perasaan. Perubahan itulah yang juga dianggap memiliki kaitan dengan adanya tindakan konversi agama.

*Agama:* yang mendeklarasikan bahwa mereka benar, sehingga membawa individu dalam suatu hubungan suci yang baru. Dimana agama menjadi sumber tujuan seseorang dalam melakukan konversi. *Sejarah:* adanya motivasi yang berbeda-beda dari setiap pelaku konversi agama. Baik dari waktu, tempat, maupun peristiwa khusus yang memiliki konteks kejadian berbeda. Akan tetapi pada dasarnya struktur terjadinya konversi pada umumnya sama, yang membedakan hanyalah proses terjadinya konversi tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PROFIL MUALAF DI DESA KEDUNG BARUK RUNGKUT

#### A. Profil Pelaku Konversi Agama

Saudara R.C.K atau nama islamnya M.A.R dengan nama panggilan R. merupakan anak tunggal dari Ibu S. dan Bpk. Alm. H. Bertempat tinggal di Kedung Baruk, kecamatan Rungkut, kota Surabaya. Dibesarkan dalam lingkungan hidup keluarga yang sederhana dan beragama kristen. Lahir pada tanggal 28 April tahun 1998. Saat ini berusia 24 tahun dan bekerja di suatu lembaga yayasan pendidikan sebagai tenaga administrasi sekaligus sekretaris. Saat memutuskan melakukan konversi agama berada pada usia 17 tahun.<sup>34</sup>

Ayahnya (ayah kandung) Alm. bpk H. merupakan kelahiran surabaya tahun 1965. Ibunya bernama S. merupakan kelahiran tahun 1970. Juga memiliki ayah sambung bernama bpk. A.N. Sebelumnya Bu S. merupakan pemeluk agama kristen protestan. Namun ketika memutuskan untuk menikah kembali beliau memutuskan untuk memeluk agama islam mengikuti agama sang suami. Ayah kandung dari saudara R sendiri sebelumnya seorang muslim. Namun beliau memutuskan memilih melakukan konversi agama ke kristen untuk menikahi istrinya.

Bu S. merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara. Kakak dan adik dari Bu S. merupakan seorang muslim. Awal mula Bu S. memutuskan memeluk agama islam bertepatan ketika saudara R. sedang duduk dibangku sekolah kelas 8 SMP.

---

<sup>34</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

Pada saat itu ayah kandung dari saudara R sudah wafat dan ibunya memutuskan untuk menikah kembali. Suami saat ini alhamdulillah merupakan seorang muslim, sehingga bu S. diajak untuk memeluk agama islam yang kemudian dibimbing oleh sang suami.

Dari segi ekonomi, kondisi perekonomian keluarga R merupakan menengah kebawah. Namun kendati dalam kondisi perekonomian yang sederhana, saudara R tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya.

*“Kondisi ekonomi ku Alhamdulillah sih cukup ya mbak. Dari kecil hingga aku dewasa dan bisa kerja seperti sekarang ini gak merasa kurang, walaupun dalam kondisi seadanya.”<sup>35</sup>*

Dalam pendidikannya karena ia dibesarkan dalam keluarga beragama kristen. Maka orang tua menyekolahkan pada lembaga pendidikan umum. Seperti ketika menempuh pendidikan pertamanya ia bersekolah di SDN Kedung Baruk I. Dilanjutkan pada jenjang berikutnya, ia bersekolah di SMP Dr. Soetomo. Pada masa SMP inilah mulai timbul pergolakan batin pada diri saudara R. Adanya perbedaan dalam pergaulan pertemanan berdasarkan agama membuat saudara R yang beragama minoritas merasa terintimidasi. Karena ia bersekolah pada lembaga pendidikan umum. Maka suka tidak suka ia dengan sendirinya berbaur dan memiliki teman sebaya yang beragama mayoritas. Selama dalam pendidikan jenjang SMP ini dia mengalami beberapa peristiwa yang menimbulkan perasaan meragu pada agamanya.

---

<sup>35</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.



Setelah melewati masa-masa SMP, saudara R. melanjutkan pendidikannya di SMK Prapanca II. Pada masa ini ia semakin mengalami keraguan dalam hatinya mengenai agama yang dipeluknya saat itu. Oleh karena itu ketika ia menduduki bangku SMK kelas 10 semester 2 memilih mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama dan memeluk agama islam.

*“Akhir e aku milih pindah agama pas kelas 10 SMK. Onok beberapa alasan sih aku milih pindah agama. Tapi pada saat iku aku merasa yakin ae karo keputusan seng tak ambil. Merasa keputusanku wes bener”.*<sup>36</sup>

## **B. Alasan Melakukan Konversi Agama**

Manusia merupakan makhluk yang rumit dengan segala permasalahan yang dibawanya. Permasalahan yang menimpa mereka juga beragam. Mulai dari permasalahan berkaitan dengan faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor internal yang bisa menjadi masalah adalah persoalan hati. Entah itu mengenai cinta kasih dengan lawan jenis, orang tua, bahkan keyakinan (agama).

Dalam pandangan Hurlock remaja merupakan masa yang penuh dengan bagai topan.<sup>37</sup> Manusia yang sedang dalam masa remaja, memiliki tingkat permasalahan yang sedikit krusial. Karena pada masa ini remaja menginginkan dirinya dianggap bukan sebagai anak kecil lagi. Namun, disisi lain mereka masih tidak memiliki kesanggupan untuk menghadapi segala tuntutan kehidupan dewasa. Dimana pada masa ini remaja akan dipaksa berhadapan dengan persoalan-persoalan yang menuntut mereka untuk membuat suatu pilihan dan

---

<sup>36</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>37</sup> Abdul Amin, “Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja”, *Jurnal Heritage*, Volume 2 Nomor 2. Januari 2014, h. 44.



mengambil keputusan. Sehingga akan memunculkan beberapa persoalan dalam kehidupan remaja mereka.

Banyaknya masalah yang bermunculan membuat mereka memiliki keraguan dalam mengambil tindakan. Pada beberapa remaja dapat menyikapi permasalahan dengan tenang. Namun, disisi lain tidak sedikit remaja yang memilih untuk berontak dan berapi-api dalam menyikapinya. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kehidupan dewasa mereka kelak.

Seperti yang sempat penulis singgung pada tulisan diatas. Bahwa salah satu faktor internal adanya permasalahan dalam masa remaja ini adalah persoalan pribadi yang melibatkan hati. Salah satunya berkaitan dengan keberagaman para remaja. Sama halnya dengan yang dialami oleh saudara R. Pada masa remaja dia juga memiliki persoalan tersendiri berkaitan dengan keyakinan. Pada masa remaja inilah awal mula bermunculan alasan-alasan yang menyebabkan saudara R. mulai tertarik dengan agama islam.

Alasan *pertama*, lingkungan pertemanan. Masa remaja merupakan fase dimana manusia mulai bergerak untuk membentuk identitas bagi dirinya sendiri.<sup>38</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa selama masa remaja salah satu pengaruh interpersonal berkaitan erat dengan lingkungan pertemanan. Hal ini dikarenakan lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri seseorang. Kontribusi dalam lingkungan pertemanan ini bisa ditandai dengan seberapa banyak individu berkumpul serta menghabiskan waktunya dengan teman

---

<sup>38</sup> Winata Tjandra, dkk, "Pengasuhan Responsif Ayah dan Kualitas Pertemanan Remaja", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8, No. 2, 2020, h. 93.

sebayanya. Pertemanan bagi para remaja merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diperoleh pada fase ini.

Namun, pertemanan juga memiliki dua sisi mata koin yang saling berlawanan. Apabila dalam pertemanan ini individu dikelilingi dengan teman yang memiliki kontribusi baik. Maka kualitas pertemanan itu akan membentuk pribadi yang baik pula. Pertemanan yang berkualitas menurut Hoza, Bukowski, dan Boivin dapat dilihat dengan adanya kebersamaan, saling menjaga dan menolong, minimnya konflik, serta saling memiliki rasa kesetiakawanan.<sup>39</sup>

Disisi lain apabila remaja salah dalam memilih menjalin pertemanan dengan teman sebayanya. Akan menimbulkan kualitas negatif dalam pertemanan tersebut. Maka remaja lambat laun akan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini akan menimbulkan rasa cemas dan kesepian pada diri remaja.<sup>40</sup> Hal inilah yang terjadi pada saudara R. Karena salah dalam memilih teman sebaya dia masuk dalam lingkungan pertemanan berkualitas negatif. Dimana ia mengalami kesulitan dalam berteman karena dia menjadi sasaran bullying. Alasan yang mendasari hal ini terjadi karena dia memiliki keyakinan yang berbeda dengan teman sebayanya sehingga kerap kali mengalami intimidasi. Karena pelaku konversi agama ini merupakan tipikal seorang yang suka bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat luas. Maka dia berusaha memikirkan jalan keluar yang dapat diambil untuk terbebas dari lingkungan pertemanan ini.

---

<sup>39</sup> Zefanya Aditya Soekoto, dkk, "Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya", *Jurnal Psikologi*, Volume 16 Nomor 2, Desember 2020, h. 189.

<sup>40</sup> Tjandra, *Pengaruh Responsif*, h. 94.

*“Awal mula e yo opo aku ben bisa dapat banyak teman, ya dari situ aku dadi berpikir harus pindah agamalah”<sup>41</sup>*

Alasan *kedua*, ingin mendapatkan sesuatu yaitu teman hidup (muslimah).

Remaja merupakan fase yang sangat penting. Salah satunya karena pada fase ini kondisi tubuh remaja mulai terbentuk. Diawali dengan organ-organ fisik (seksual) yang mulai matang sehingga sudah mampu untuk memproduksi. Berkembangnya kematangan organ fisik ini akan berdampak pada munculnya dorongan seksualitas pada remaja. Oleh karena itu seiring dengan terus berkembangnya hal ini, remaja akan mulai mengalami ketertarikan yang bersifat suka, cinta, serta rasa sayang terhadap lawan jenis.<sup>42</sup>

Ketertarikan terhadap lawan jenis dapat bermula dari banyak sumber. Salah satunya ialah adanya pergaulan antar lawan jenis yang tidak dapat dihindari dalam masa remaja. Apalagi pada era sekarang pergaulan antar lawan jenis bukanlah hal yang tabu lagi. Pergaulan remaja dengan lawan jenis ini tentu meniru cara bergaul budaya barat. Adanya ketertarikan remaja dengan lawan jenis biasanya akan bermuara pada suatu hubungan yang dinamakan pacaran. Pacaran sendiri merupakan suatu peristiwa atau fenomena yang dianggap biasa saja karena sudah umum dijumpai pada jaman sekarang.<sup>43</sup>

Kurangnya pengetahuan pada orang tua mengenai ilmu agama juga menjadikan salah satu faktor tidak terkontrolnya pergaulan remaja terhadap lawan jenis. Sebagian besar orang tua jaman sekarang tidak terlalu memperdulikan

---

<sup>41</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>42</sup> Amin, *Hubungan Menonton*, h. 44.

<sup>43</sup> Nadia Setia Alvionita, dkk, “Pengaruh Tayangan Sinetron Diam-Diam Suka SCTV Terhadap Perilaku Berpacaran di Kalangan Remaja SMK Negeri 7 Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2, 2019, h. 269.

dengan apa dan siapa saja para anak-anak remaja mereka bergaul. Sehingga membiarkan saja para remaja bergaul secara random dengan lawan jenisnya secara bebas.<sup>44</sup>

Pergaulan remaja lawan jenis ini juga berdampak pada kehidupan saudara R. Dimana dia juga sempat mengalami ketertarikan dengan salah satu teman lawan jenis. Sehingga menimbulkan niatan untuk dapat bersama dengan seseorang yang disukainya itu. Namun lambat laun dia menyadari bahwa hal ini sebenarnya hanya akan melahirkan kekecewaan terhadap dirinya. Saudara R. juga berpendapat bahwa sebagian besar alasan teman-teman sesama muallaf cenderung memiliki alasan yang sama dengannya.

*“Ini yang aku survei ya. Dari setiap semua remaja itu hijrah karena pengen mendapatkan sesuatu dari makhluk. Nah dari situ nanti akan ada suatu masalah-masalah yang bermunculan. Contoh semisal, kamu berharap ingin memacari dia, kamu ingin mendapatkan dia tapi dengan cara yang salah yaitu dengan berpacaran. Kamu minta sama Allah ingin mendekatkan dia dengan cara seperti itu, maka kamu salah. Kalau kamu sering berharap kepada manusia tapi kamu tidak menginginkan ridhonya Allah, pasti kamu akan dikecewakan oleh harapan tersebut.”<sup>45</sup>*

Alasan *ketiga*, hidayah. Hidayah menurut KBBI merupakan bimbingan dari tuhan atau petunjuk. Sedangkan menurut terminologi hidayah berupa suatu petunjuk dan penjelasan yang diberikan oleh Allah SWT untuk memperoleh jalan yang benar. Sehingga dapat sampai pada tujuan dan memperoleh kemenangan di sisi Allah SWT.<sup>46</sup> Terdapat kasus dimana seseorang yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman agama tiba-tiba berusaha keras untuk mendalami agama dan

---

<sup>44</sup> Ninda Efriani, “Sinetron Percintaan dan Pergaulan Remaja dengan Lawan Jenis”, *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, h. 247.

<sup>45</sup>R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>46</sup> Rustina N, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, Volume 9, Nomor 1 2018, h. 84.

menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini biasanya oleh masyarakat sekitarnya akan berpendapat bahwa dia telah mendapatkan hidayah. Kasus tersebut sudah sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidayah dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>47</sup> *Pertama*, hidayah umum. Dimana hidayah ini merupakan hidayah yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya. Q.S Taha : 50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْفَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya: Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.”<sup>48</sup>

*Kedua*, hidayah bayan. Merupakan suatu petunjuk tentang kebaikan dan keburukan. Juga petunjuk tentang jalan keselamatan serta jalan kebinasaan. Hidayah inilah yang dapat dilakukan oleh manusia. Dimana manusia dapat berdakwah kepada sesamanya dan memberikan petunjuk serta penjelasan terhadap manusia lainnya.

*Ketiga*, hidayah taufik. Merupakan ilham yang diperoleh manusia dari Allah. Dimana dalam hidayah ini manusia menerima kebenaran dari petunjuk yang telah Allah beri. Sehingga bagi siapa saja yang memperoleh petunjuk tersebut akan dengan segenap hati meraih dan mengikutinya. Q.S Fatir : 8

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ فَلَا تَذْهَبْ

نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

<sup>47</sup> Emi Suhemi, “Hidayah dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Al-Mu’ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari 2019, h. 73.

<sup>48</sup> Al-Qur’an: 20 : 50

Artinya: Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.<sup>49</sup>

*Keempat*, hidayah nihayan. Merupakan suatu puncak dari hidayah. Dimana dalam hidayah ini merupakan petunjuk bagi manusia yang digiring kepada surga atau neraka. Terkait dengan hidayah bagi manusia mengenai petunjuk ke surga Allah telah berfirman dalam Q.S Al-A'raf : 43.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ بَجَرِيٍّ مِنْ تَحْتِهِمْ الْأَهْمَارَ ۗ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۗ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۗ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".<sup>50</sup>

Dalam kasus saudara R. ini, hidayah yang diperoleh olehnya merupakan hidayah taufik. Dimana saudara R. ini mendapatkan petunjuk dari Allah yang mampu membuka mata hati serta pemikirannya. Bahwa agama yang benar adalah agama islam. Tanpa diragukan lagi petunjuk yang diperolehnya dengan segenap hati meraih apa yang menurutnya benar. Sehingga tanpa ragu mengikuti petunjuk tersebut yang menuntunnya menuju agama islam sebagai sumber kebenaran.

---

<sup>49</sup> Al-Qur'an: 35 : 8

<sup>50</sup> Ibid, 7 : 43

*“Ada alasan yang benar-benar finally menurut aku ya kenapa aku harus memilih islam dan meninggalkan kristen. Gini ya kamu dalam situasi gini coba kamu bayangin ee kamu bingung dengan kristen atau islam. Tapi kamu lihat di gereja itu kayak ada patung. Semua itu sama bentuknya, patung Yesus itu semua sama bentuknya. Tapi dari sini apakah kamu yakin dia itu tuhan? Walaupun dia benar tuhan, dia kan maha adil. Umat kristen kan juga ada yang buta. Pasti pengen dong melihat tuhannya. Tapi kok disisi lain kok kita berpikiran lapo kok Yesus gak ngekei karunia untuk melihat. Dari situ aku poleh mikir ya. Di islam itu walaupun buta ataupun tidak Allah tetap tidak terlihat oleh umatnya. Dari situ aku benar-benar yakin bahwa islam itu benar. Inilah jalan hidupku yang memilih islam. Karena aku yakin ini adalah yang terbaik.”<sup>51</sup>*

Pada dasarnya orang yang mendapatkan hidayah merupakan manusia-manusia yang membuka hatinya terhadap petunjuk. Membuka akal pikirannya terhadap kebenaran, serta manusia yang mau menerima manhaj dari Allah secara jujur dan ikhlas. Serta menyatakan tunduk, taat, dan menyerahkan diri kepadanya.<sup>52</sup> Manusia seperti inilah yang akan Allah berikan hidayahnya. Sama seperti saudara R. yang mau membuka hati dan akal pikirannya guna meraih petunjuk yang telah Allah berikan.

### **C. Proses Terjadinya Konversi Agama**

Proses terjadinya peristiwa konversi agama berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Adanya alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan saudara R. dalam memilih melakukan konversi agama seperti yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya. Dapat menjadikan acuan perbedaan proses konversinya dengan individu yang lain. Karena hal itulah secara pribadi dia mulai mengalami fase dimana terdapat ketertarikan pada agama islam sehingga

---

<sup>51</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>52</sup> Rustina N, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, Volume 9, Nomor 1 2018, h. 100.



memunculkan rasa ingin tahu. Islam itu bagaimana sih? Oleh karenanya dia mulai belajar apa itu agama islam. Awal mula dalam proses untuk memenuhi rasa keingintahuannya ia mengalami sedikit kesulitan. Karena pada agama sebelumnya ia memahami tuhan dan segala pembelajaran termasuk kitab yang diyakininya menggunakan bahasa indonesia (dalam agama sebelumnya kitab yang diyakininya sebagai pedoman dapat menggunakan segala bahasa) yang mana mudah dipahami. Sedangkan dalam islam ia harus memahami tuhan melalui bahasa arab. Karena menurutnya islam itu ribet, sulit dipahami, dan membingungkan. Akhirnya ia memutuskan untuk menyerah dalam rasa keingintahuannya.

Lambat laun ketika masuk bangku pendidikan SMK ia mengalami peristiwa yang menurutnya tidak akan pernah bisa dilupakan. Dimana ketika ia membuka youtube dan tidak sengaja menemukan cuplikan ceramah dari ustad Dr. Zakir Naik yang membahas mengenai kebenaran-kebenaran dalam islam. Dalam kajian ceramah tersebut bukan hanya menjelaskan menggunakan referensi dari sisi agama islam saja. Namun juga menggunakan referensi injil untuk memperkuat argumen yang dikemukakan. Menjadikan Allah Tuhan yang paling layak dan satu-satunya untuk disembah. Kemudian dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata dari ustad Zakir Naik bahwa dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang berbunyi "Akulah Allah tuhanmu dan maka sembahlah aku". Sedangkan dalam injil sendiri tidak terdapat kalimat yang dapat menguatkan bahwa Yesus adalah tuhan yang harus disembah. Lalu terdapat juga ceramah dari ustad Dr. Khalid Basalamah



yang mengatakan bahwa Allah itu لَا شَرِيكَ لَهُ tidak ada sekutu baginya dan أَمْ يَلِدُ وَمَا

يُولَدُ tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Dalam prosesnya sebelum ia memasuki bangku SMK sebenarnya sudah muncul beberapa kejadian yang menurutnya aneh. Dimana setiap kali dia tidak sengaja mendengarkan lantunan Surat Al- Fatihah baik melalui masjid-masjid sekitar, radio, televisi, maupun media sosial akan merasakan hatinya bergetar, tenang dan sejuk. Dari situlah awal mula munculnya sebuah tekad yang menjadikan perasaannya mantap untuk memperdalam ajaran agama islam.

Pada awalnya saudara R. sempat memiliki keraguan dalam hatinya. Dimana ia berpikir apakah memilih untuk memeluk agama islam merupakan suatu keputusan yang tepat. Karena lingkungan masyarakat terdapat opini yang mengatakan bahwa semua agama yang ada itu baik. Akan tetapi pada kenyataannya dalam lingkup masyarakat yang ada disekitarnya menjelaskan bahwa individu yang memeluk agama islam tidak mencerminkan sikap toleransi (berkaca pada kasus dimana dia sempat mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman sebayanya semasa masih anak-anak). Oleh karena itu dia memiliki pemikiran untuk lebih memperdalam lagi ajaran agama islam. Karena menurutnya mungkin saja masyarakat mayoritas umat islam salah tangkap dalam memahami ajarannya sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

Setelah sedikit mempelajari bagaimana itu agama islam. saudara R. berpikiran bahwa mungkin dulu dia menganggap semua ajaran agama itu baik. Namun kini dia meyakini bahwa islam merupakan agama yang paling benar. Dia berpikir pada waktu itu kristen bisa masuk surga karena berada pada zaman nabi Isa. Namun pada era sekarang merupakan zaman umat nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya menurut saudara R. belajar islam itu sangat sulit. Seperti yang pernah dialaminya di awal-awal ketertarikannya dulu pada islam. Namun dia sempat mendengar kalimat yang diucapkan oleh ulama bahwa lebih baik pahit merasakan belajar daripada harus merasakan pahit karena menelan kebodohan.

*“Nah dari sini aku tuh serasa terketuk bahwa daripada pahit karena bodoh mendingan ngerasain pahit karena menuntut ilmu”.*<sup>54</sup>

Dari situ dia seolah mendapatkan titik balik sehingga memutuskan untuk melakukan konversi agama. Setelah melaksanakan niatnya itu dia mulai belajar sholat dan mengamalkannya. Dia juga memanfaatkan semua media sosial untuk memperoleh ilmu. Melalui kajian atau ceramah keagamaan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu wadah untuk menambah ilmu baru. Ditengah prosesnya dalam memperdalam agama islam dia bertemu dengan seorang wanita.

*“Waktu itu aku kenal satu wanita yang masyaallah sholatnya lima waktu. Dia itu agamanya mantap banget lah, gak mau pacaran. Ada kata-kata dee yang aku inget sampai sekarang kalau misalnya kamu mencintai sesuatu cintailah Allah terlebih dahulu”.*<sup>55</sup>

Dari situlah dia mulai memiliki alasan lain untuk semakin memperdalam ilmu agama dan ibadahnya. Dia juga belajar kepada guru pembimbing mengenai

---

<sup>54</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>55</sup> Ibid.,

membaca Al-Qur'an dimulai dari mengenal huruf hijaiyah sampai bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dia merasakan sekali bagaimana sulitnya dalam mempelajari bacaan-bacaan tersebut. Karena harus tahu bagaimana panjang pendek yang benar, serta makharijul huruf yang sesuai. Tapi dia pantang menyerah dan tetap semangat dalam mempelajari. Hal ini karena niat awalnya dalam masuk islam sudah berubah menjadi dia ingin mendapatkan sesuai dari makhluknya. Namun semakin lama dia merasa wanita yang dia inginkan menjauh dan mengecewakannya. Dari situlah dia merasa terketuk hatinya dan sadar. Kemudian niat yang semula melenceng karena adanya sedikit ujian, kembali pada niatan awalnya. Bahwa kali ini dia lillahita'ala ingin benar-benar hijrah dan merubah hidupnya.

*“Perlu di ingat-ingat ya untuk masalah ini sebenarnya gak usah khawatir. Karena setiap manusia itu pasti mengalami futur. Karena istiqomah itu berat”.*<sup>56</sup>

Dia juga telah mendapatkan nasihat dari guru pembimbingnya bahwa bila kamu ingin dipertemukan dengan yang baik, maka kamu harus memperbaiki dirimu sendiri terlebih dahulu. Karena sejatinya Allah tidak akan pernah mengecewakan umatnya. Kasus ini merupakan salah satu cobaan bagi saudara R dalam prosesnya untuk memperdalam ajaran agama islam. Adanya kasus tersebut dapat menunjukkan sejauh mana pelaku konversi agama ini dapat teguh dalam pilihan dan niat awalnya.

---

<sup>56</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

*“Dari situ juga aku mendapatkan pencerahan mengapa islam menjadi agama yang baik. Dari surat Al-Imran Allah berfirman إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ bahwa agama yang diridhoi Allah adalah islam.*

*Di ayat lain Allah juga berfirman وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ disitu Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengingkari ayat ku sungguh balasanku akan cepat. Dari situ aku mulai mikir oh iya ya jadi Allah disinituh bicara bahwa agama yang paling baik itu islam.”<sup>57</sup>*

Dia juga merasa mendapatkan hidayah ketika mulai mempelajari surat Al-Fatihah. Surat tersebut merupakan surat pertama yang menggetarkan hatinya yakni surat Al-Fatihah ayat kelima. Dari situ dia juga mengecek dalam kitab injil yang ternyata didalamnya tidak terdapat kalimat sembahlah aku. Q.S Al-Fatihah ayat ke-5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.<sup>58</sup>

Dalam pelaksanaannya melakukan konversi agama, kedua orang tua dari saudara R. juga menanggapi hal tersebut. Tanggapan yang diberikan oleh kedua orangtuanya hanya berupa pertanyaan bagaimana dan apa alasan yang melatarbelakangi sang anak dalam mengambil keputusan untuk masuk islam.

*“Tanggapan ibu sih cuma welcome aja ya, sah sah ae lah anakku ya wes gede”.*<sup>59</sup>

*“Saya ya mbak sebagai orang tua cuma bisa mendukung keputusan apa saja yang diambil sama anak saya. Wong arek e wes gede, wes tau baik buruk. Jadi gak perlu eyel-eyelan karo anak”.*<sup>60</sup>

<sup>57</sup> R.C.K, Wawancara, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>58</sup> Al-Qur'an : 1 : 5

<sup>59</sup> R.C.K, Wawancara, Ibid.

Tapi sewaktu saudara R. sudah masuk islam dan mendalami ilmu agamanya secara serius, inilah yang menjadi topik permasalahannya.

*“Awal mula e aku dicap ibuku sebagai teroris. Lapo O kok isok teroris? Soal e bendinane iku nak masjid ae.”<sup>61</sup>*

Dari sinilah perbedaan mulai terlihat jelas. Dimana sebelum memeluk islam sang anak yang hobi *cangkruk* dan tidak kenal waktu tiba-tiba berubah menjadi anak yang kelewat religius. Alasan mendasar dari sikap Bu S. ini dikarenakan adanya stigma di kalangan masyarakat. Mereka menilai bahwa agama islam yang berjenggot, berniqab, dan memakai pakaian kelewat syar’i (baca: berjubah hitam-hitam) merupakan anggota teroris.

*“Awale aku sempat debat terus sama ayah ibu mengenai masalah ini. sebenere orang tua itu welcome aku masuk islam. Cuma takutnya aku salah dalam memilih dan memilah ajaran sehingga menanamkan bibit teroris. Tapi lambat laun ayah ibu juga sudah bisa menerima, walaupun butuh waktu yang lama.”<sup>62</sup>*

*“Sebener e mbak, saya sama ibunya itu bukan e mau gimana-gimana. Tapi takute R. iki salah dalam memilih ajaran mana ae seng harus ditiru sama ajaran mana ae seng gak seharus e ditiru”<sup>63</sup>*

Dalam pelaksanaannya ketika mengucap dua kalimat syahadat saudara R. dibimbing langsung oleh ustad yang berdomisili di daerah S kota Surabaya. Di salah satu bagian rumahnya beliau membuka tempat belajar mengaji bagi anak-anak yaitu TPQ. Namun dalam kurun waktu sekitar satu bulan memperdalam ajaran agama islam pada beliau. Saudara R. menemukan ketidak selarasan pemikirannya dengan pembelajaran yang diberikan. Karena selama dalam kurun

---

<sup>60</sup> Ibu S, *Wawancara*, Surabaya, 29 Mei 2022.

<sup>61</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>62</sup> Ibid.,

<sup>63</sup> Pak A.N, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

waktu pembelajaran itu bukannya mendapatkan pencerahan mengenai islam. Dia malah memiliki berbagai macam keraguan serta pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada ujungnya. Sehingga saudara R memutuskan untuk mencari tempat bimbingan lain yang dirasa sesuai menurutnya.

*“Mangkane aku berpesan kita harus pintar-pintar dalam memilih guru. Karena guru itu bukan hanya ilmunya yang kita ambil, tapi juga akhlak serta aqidahnya. Karena aqidah itu nomer satu.”<sup>64</sup>*

Setelah beberapa lama dalam proses pencarian dia akhirnya memutuskan untuk memilih tempat yang diyakininya memberikan pengajaran yang baik dan sesuai, yaitu TPQ Rumah Singgah Muallaf Go Hijrah. Dimana tempat tersebut mengajarkan tentang sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

*“Masyaallah disitu aku mendapatkan ilmu-ilmu baru dan sunnah-sunnah Rasulullah. Walaupun mungkin diluaran sana menganggap bahwa kami itu keras. Padahal masyaallah kalau didalam kita seperti keluarga”.<sup>65</sup>*

Alasan mengapa pelaku mantap untuk memperdalam ajaran agama islam di rumah singgah *pertama*: karena memiliki guru atau pembimbing yang benar-benar mengajarkan dan menanamkan mengenai pentingnya tauhid. Serta mengajarkan aqidah yang menurutnya sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*: karena menurutnya mereka tidak pernah membanding-bandingkan ajaran islam yang satu dengan lainnya. Menurutnya dakwah yang mereka berikan sama sekali tidak pernah mencela orang lain. *Ketiga*: yang paling penting karena ajaran yang diberikan tidak pernah menanamkan syubhat. Dimana itu merupakan suatu bentuk rasa keragu-raguan.

---

<sup>64</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>65</sup> Ibid.,

*Keempat*: rasa nyaman ketika menuntut ilmu. Baik dari sisi lingkungan, pertemanan, maupun pengajaran.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Keyakinan**

Menurut para ahli psikologi faktor dari konversi agama salah satunya ialah berasal dari kejiwaan.<sup>66</sup> Dimana pada tahapan ini seseorang sedang mengalami atau menghadapi tekanan batin yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri. Sehingga mampu mengalahkan segala pandangan hidup agama terdahulu yang ditaatinya.

Faktor konversi agama secara psikologi terbagi menjadi dua, yaitu: *Faktor internal*, merupakan faktor pendorong yang berasal dari diri individu sendiri. Faktor ini berkaitan dengan kepribadian, pembawaan, dan konflik kejiwaan yang dimiliki oleh individu.<sup>67</sup> Sama seperti faktor konversi agama ke tiga menurut Rambo R. Lewis yaitu faktor pribadi. Faktor internal yang dialami oleh saudara R. merupakan kegelisahan batin. Hal ini karena sebelum memutuskan untuk melakukan konversi agama. Dia kerap kali secara tidak sengaja mendengarkan lantunan surat Al-Fatihah. Setiap lantunan ayat surat tersebut tidak sengaja terdengar, maka hatinya akan tiba-tiba terasa bergetar dan sejuk secara bersamaan. Hal ini menimbulkan pertentangan batin bagi saudara R. Ia berfikir kenapa harus merasakan perasaan tersebut. Sehingga menyebabkan munculnya perasaan ragu-ragu terhadap agamanya sendiri.

---

<sup>66</sup> Hendro Poespito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988), Cet. IV, h. 80.

<sup>67</sup> Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu", *Al-AdYaN*, Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012, h. 26-28.



*Faktor eksternal*, merupakan faktor pendorong yang berasal dari luar diri individu. Faktor-faktor ini biasanya berasal atau berkaitan dengan keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan, serta faktor ekonomi.<sup>68</sup> Faktor eksternal yang dialami oleh saudara R. sendiri berasal dari lingkungan masyarakat dan pergaulan. Dalam hal ini yang dialami oleh saudara R. merupakan keinginan bersosialisasi yang tinggi. Karena lingkungan dan teman sebayanya merupakan mayoritas umat islam. Maka secara otomatis dia berpikiran apabila ingin diterima dalam lingkungan tersebut harus beragama islam juga. Dia ingin bersosialisasi secara bebas dan tanpa takut terintimidasi karena berbeda keyakinan. Pemikiran ini bukan tanpa alasan muncul begitu saja. Karena sebelumnya saudara R. pernah mengalami perundungan oleh teman sebayanya hanya karena memiliki keyakinan yang berbeda.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>68</sup> Hamali, *Dampak Konversi*, h. 28-30.



## BAB IV

### ANALISIS PERUBAHAN KEYAKINAN REMAJA DALAM MENEMUKAN SPIRITUALITAS

#### A. Analisis konversi agama pada Kasus Seorang Remaja di Kedung Baruk

Agama merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Agama dapat menjadi suatu petunjuk bagi manusia guna mengarungi kehidupan dalam berbagai aspek. Menurut Elizabeth K. Nottingham agama merupakan peristiwa atau keadaan yang terjadi di seluruh dunia. Serta kondisi dimana berkaitan dengan manusia yang mencoba mengukur sejauh mana makna keberadaannya dan juga alam semesta.<sup>69</sup> Karena itulah manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dilakukan untuk mencari jawaban serta hakekat sebenarnya mengenai diri sendiri. Serta menjadikan kedamaian bagi batin manusia sehingga menimbulkan kebahagiaan bagi jiwa.

Pada bab ini, penulis akan menganalisis mengenai kasus konversi agama pada seorang remaja. Analisis ini merupakan suatu bentuk penguraian menggunakan teori Rambo R. Lewis. Konversi agama sendiri secara umum dapat diartikan sebagai perubahan agama atau pindah agama.<sup>70</sup> Suatu tindakan dimana seseorang melepaskan keyakinan atau agama yang dianutnya. Kemudian beralih

---

<sup>69</sup> Agung Abianto, "Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No 2: 346-367 April 2018, h. 347.

<sup>70</sup> Kurnial Ilahi dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), h. 8.

untuk memeluk agama lain yang dirasa benar dan selaras dengan pemikiran serta pemahamannya.

Menurut Lewis sendiri konversi agama adalah suatu perubahan mendasar mengenai sistem keyakinan dan cara kehidupan yang baru yang berhubungan dengan ilahi maupun ilmiah. Lewis mengklasifikasi konversi agama menjadi lima tipologi yaitu; murtad, pendalaman, keanggotaan, peralihan, dan peralihan tradisional.

Pada kasus saudara R. ini tipologi yang berkaitan dengannya ialah murtad. Merupakan suatu bentuk tindakan penolakan yang dilakukan oleh individu terhadap tradisi keagamaan atau keyakinan yang diyakini sebelumnya.<sup>71</sup> Salah satu kalimat yang dilontarkan oleh saudara R. tersebut memperkuat analisis bahwa konversi agama yang dilakukan olehnya merupakan tipologi pertama.

*“Aku dulu ndek agama sebelum e mikir nek semua ajaran iku benar. Tapi waktu mempelajari islam, aku baru yakin dan percaya kalau islam iku ajaran dan agama yang paling benar.”<sup>72</sup>*

Setiap proses kehidupan yang dialami oleh pelaku konversi agama memiliki berbagai macam permasalahan. Baik permasalahan secara internal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Ataupun permasalahan-permasalahan secara eksternal yang berhubungan dengan dunia luar selain diri individu sendiri. Karena pada dasarnya setiap peristiwa yang dialami dalam kehidupan seseorang selalu berbeda-beda. Oleh karena itu motif atau alasan yang melatarbelakangi terjadinya konversi pada setiap individu juga memiliki perbedaan.

---

<sup>71</sup> Kurnial Ilahi dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligensia Media, 2017), h. 31-33.

<sup>72</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

Dalam hal ini Lewis mengelompokkan motifnya dalam enam macam bentuk, yaitu; intellectual conversion, mystic conversion, experimental conversion, affectional conversion, revivalism conversion, serta coercive conversion. kasus yang terjadi pada saudara R. termasuk dalam motif intellectual conversion dan affectional conversion.

Intellectual conversion merupakan motif dimana seseorang yang sedang berusaha untuk mendalami agama menggunakan media sosial. Seperti televisi, youtube, radio, majalah-majalah, buku maupun artikel, dsb. Dalam hal ini pelaku konversi agama berusaha untuk keluar dari zona nyaman yang dia miliki. Kemudian berusaha untuk memperluas alternatifnya. Saudara R. masuk dalam motif konversi ini karena ia juga berusaha memahami agama islam menggunakan media-media sosial yang ada.

*“aku memanfaatkan semua media sosial, mulai dari instagram sampai youtube untuk melihat kajian-kajian. Disini aku dapet ilmu baru tentang islam. Akhirnya pengen kenal islam lebih dalam maneh”*.<sup>73</sup>

Sedangkan affectional conversion merupakan suatu motif yang berkaitan erat dengan ikatan-ikatan yang bersifat pribadi. Hal ini seperti suatu ikatan cinta kasih, saling memahami, serta saling menopang satu sama lain. Motif ini juga berkaitan dengan saudara R. Dimana ia yang pada awalnya memiliki niatan untuk mendapatkan makhluk-nya (perempuan). Namun niat awal ini berakhir dengan mengecewakan bagi saudara R. Sehingga di tengah kekecewaannya dia mulai merasa terombang ambing seperti kehilangan arah. Akan tetapi dia ternyata

---

<sup>73</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

berusaha untuk keluar dari perasaan tersebut dengan memperdalam pembelajaran agamanya.

*“Aku mendapatkan titik terang, ini loncat-loncat ya kisahnya. Awalnya itu aku pacaran sama seseorang, tapi ini jangan ditiru ya mbak. Karena waktu itu aku pacaran udah mau nikah, dan akhirnya ee aku bingung nih waktu itu dikecewain. Akhirnya ee aku galau bingung mau gimana. Akhirnya dari situ aku mulai mendalami ajaran agama”<sup>74</sup>*

Pada pandangan lewis yang lain, ia membagi faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu; masyarakat, kebudayaan, pribadi, agama, dan sejarah. Dalam kasus ini saudara R. masuk dalam kategori masyarakat dan pribadi. Dimana kedua faktor ini memiliki kaitan sangat erat dengan faktor yang mempengaruhi ia untuk memutuskan melakukan konversi agama.

Faktor masyarakat merupakan salah satu hubungan dimana individu akan memiliki banyak relasi. Dari relasi-relasi inilah akan memunculkan hubungan baik sesama individu maupun dengan kelompok. Dari hubungan inilah akan menimbulkan harapan-harapan yang akan saling berkaitan. Kasus yang saudara R. alami termasuk dalam kategori faktor ini. Dimana ia memiliki hubungan atau relasi dengan kelompok teman sebayanya. Adanya relasi inilah yang menimbulkan harapan baginya untuk dapat berteman dengan baik. Sehingga ia memutuskan untuk masuk islam. Agar ia mendapatkan teman dalam kelompok sebayanya. Juga terhindar dari pembullying yang dialaminya.

*“Awal mula aku dulu masuk islam itu pertama karena faktor teman. Dulu itu teman gak ada yang mau berteman sama aku karena beda keyakinan. Sering diintimidasi, karena beda keyakinan. Sering juga ee diperlakukan*

---

<sup>74</sup> R.C.K, Wawancara, Surabaya 29 Mei 2022.

*secara tidak baik di lingkungan pertemanan, diolok-olok. Jauh dari toleransi Akhirnya waktu itu aku pribadi mengambil jalan kepo dengan islam. Islam ini seperti apasih”<sup>75</sup>*

Faktor pribadi sendiri merupakan faktor yang lebih menitik beratkan kepada psikologis. Dimana perubahan secara psikologis ditandai dengan adanya pemikiran-pemikiran, tingkah laku, maupun gejala hati yang mengarah kepada hal spiritual. Hal ini dikarenakan individu pernah mengalami pengalaman-pengalaman yang mengguncang jiwanya. Faktor ini juga memiliki ketertarikan dengan peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh saudara R. Faktor ini saling berkaitan karena saudara R. pernah mengalami hal spiritual. Dimana ia mengalami getaran pada hati dan jiwanya ketika secara tidak sengaja mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an.

*“Setiap aku denger baca qur’an, atau lantunan Al-Qur’an iku hati merasa tenang dan tentram. Ya mungkin dulu hijrah karena diawali dengan ingin mendapatkan sesuatu. Namun setelah aku telaah ternyata ee ada hikmah dan kebaikan untuk aku sendiri ya terutama masuk di islam”<sup>76</sup>*

## **B. Perubahan Spiritualitas Pelaku Konversi Agama pada seorang remaja di Kedung Baruk Rungkut**

Spiritualitas merupakan suatu kekuatan dimana dapat membantu individu untuk lebih dekat dengan tuhan (mendekatkan hubungan antara makhluk dan tuhan). Juga merupakan suatu yang dapat digunakan untuk menjalani proses kehidupan, pencarian jati diri, serta respon individu dalam menjalankan seruan dari

---

<sup>75</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>76</sup> Ibid.,

tuhannya.<sup>77</sup> Dalam kasus konversi agama saudara R ini spiritualitas yang dimilikinya juga mengalami perubahan. Hal ini tentu bukan suatu yang aneh. Karena ketika seorang individu mengalami proses peralihan agama, tentu secara otomatis peribadatan yang dilakukan juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya individu akan terus berusaha untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada tuhan.

Spiritualitas yang dialami saudara R juga cukup signifikan. Pada awalnya sebelum ia memutuskan untuk memeluk agama islam ia hanya beribadah seminggu sekali setiap hari minggu. Itu pun dia juga tidak secara teratur dalam menjalankan ibadahnya. Ia hanya akan sesekali beribadah apabila memiliki kemauan. Selebihnya ia hanya alakadarnya dalam mendekatkan diri dengan tuhan.

*“Sebenere malu mau bahas ibadahku di agama sebelume. Soale ya aku ibadah sak karepku dewe. Semisal dalam minggu iki aku pengen pergi ke gereja ya aku pergi dihari minggu. Nek lagi males ya gk, berulang gitu sih siklus e.”<sup>78</sup>*

Nelson dan Roof berpendapat bahwa spiritualitas memiliki empat unsur utama, yaitu; 1) Sumber nilai.<sup>79</sup> Spiritualitas saudara R dalam tahapan unsur pertama ini berupa pencerahan atau hidayah yang telah diperolehnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bahwa saudara R memperoleh hidayah melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini merupakan unsur pertama yang dialami

---

<sup>77</sup> Aam Imaduddin, “Spiritualitas dalam Konteks Konseling”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.1, No.1, Januari 2017, h. 5.

<sup>78</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

<sup>79</sup> Najoa, *Memahami Hubungan*, h. 67.

saudara R. berkaitan dengan sumber nilai. Dimana dalam unsur pertama ini saudara R. telah mendapatkan petunjuk hidup yang bermakna baginya. Adanya petunjuk ini mengakibatkan gejolak pada batinnya sehingga menimbulkan rasa gelisah yang tidak berkesudahan.

2) Wadah untuk dapat memahami kehidupan.<sup>80</sup> Dalam unsur kedua ini spiritualitas yang dialami oleh saudara R saling berkaitan dengan unsur pertama. Dimana ketika seorang sudah memahami petunjuk yang diperolehnya. Maka orang tersebut secara otomatis akan mengalami perasaan ingin tahu. Kemudian perasaan itu akan berkembang dengan adanya rasa ingin mencari tahu mengenai petunjuk tersebut. Keingin tahuan inilah yang kemudian membutuhkan suatu wadah untuk ditampung. Adanya spiritualitas ini juga memiliki peran sebagai wadah bagi manusia untuk memahami eksistensi kehidupan yang mereka jalani selama ini. Hal ini juga berlaku bagi saudara R. Dimana ia juga menjadikan spiritualitas sebagai wadah untuk menampung rasa ingin tahunya mengenai petunjuk yang diperoleh. Petunjuk tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan kehidupan yang dijalannya.

3) Kesadaran batin.<sup>81</sup> Pada unsur ketiga ini tentunya juga saling terhubung dengan unsur-unsur sebelumnya. Dalam unsur kali ini ketika seorang individu telah mengalami kegelisahan karena telah mendapatkan petunjuk. Maka dalam proses pencariannya tentu akan mendapatkan ujung sebuah jawaban. Hal inilah yang menjadi kesadaran batin bagi seseorang. Karena ketika seseorang telah

---

<sup>80</sup> Najoa, *Memahami Hubungan*, h. 67.

<sup>81</sup> *Ibid.*,



mendapatkan jawaban dari keresahan yang dialaminya, tentu ia akan mendapatkan pencerahan dari jawaban tersebut. Adanya pencerahan itu mengakibatkan bangkitnya kesadaran dalam diri individu. Kesadaran batin inilah yang akan menjadi titik balik bagi kehidupan spiritual individu dalam menjalani kehidupannya. Pada kasus saudara R kesadaran batin yang dialaminya memunculkan pencerahan yang mengarahkannya untuk melakukan konversi agama.

4) Integrasi personal.<sup>82</sup> Seperti pada unsur-unsur sebelumnya. Integrasi personal juga saling berkaitan dengan tiga unsur lainnya. Hal ini dikarenakan Setelah melewati tiga proses unsur utama sebelumnya, maka individu pasti memiliki keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dari kehidupan yang lalu. Adanya keinginan untuk memperbaiki diri merupakan suatu hal yang wajar. Hal itu timbul dengan sendirinya setelah individu mendapatkan kesadaran batinnya. Karena pada dasarnya setelah menerima kesadaran batin manusia akan merasa bahwa ia masihlah seorang individu yang lemah. Oleh karena itu ia merasa perlu untuk belajar dan menjadikan dirinya sebagai individu yang berguna dan utuh.

Dalam hal ini saudara R juga berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Salah satu cara yang ia lakukan adalah dengan rutin mengikuti kajian keagamaan untuk memperdalam ilmu agamanya. Serta perlahan membentuk sikap dan sifat yang lebih baik dengan mengikuti sunnah-sunnah yang telah diterapkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya.

---

<sup>82</sup> Najoran, *Memahami Hubungan*, h. 67.

Menurut Zinnbauer spiritualitas memiliki empat tanda, yaitu;<sup>83</sup> *Pertama*, individu sedang dalam tahap pencarian makna. Tahap pertama dalam spiritualitas saudara R dapat ditandai ketika ia mulai merasa gelisah hatinya. Kegelisahan ini dimulai ketika sebelum ia masuk islam. Walaupun ia juga memiliki alasan-alasan tersendiri ketika memutuskan masuk agama islam. Tetapi ia juga mengalami kegelisahan batin dibaliknya. Hal ini karena tidak adanya kedekatan batin antara ia dengan tuhan yang dia sembah sebelumnya. Kurangnya rasa dekat batiniah ini diakibatkan karena jarang ia melakukan ibadah. Serta kurangnya pendalaman dalam mempelajari agama sebelumnya.

*“Sebelum aku masuk islam sebenere aku kan emang gak rajin ibadah mbak. Jadi serasa aku b (baca: biasa) aja gitu sama agamaku sebelumnya. Malah aku ngerasa gak tenang hatiku. Waktu awal-awal aku coba ibadah ketika gak tenang. Eh tapi kok pancet ae gitu rasane. Jadi tambah males aku e ”<sup>84</sup>*

*Kedua*, memiliki pengalaman perasaan dimana ia merasa dekat dengan tuhan. Pada tahapan ini saudara R mengalaminya ketika ia memutuskan untuk memeluk agama islam. Dimana pada tahap ini dijadikan salah satu alasan ia mantap memutuskan melakukan konversi agama. Pengalaman yang dialami sudara R ini berupa dia merasa hatinya bergetar ketika mendengarkan lantunan Al-Qur'an. Ia mengaku hal ini terus terjadi ketika setiap tidak sengaja mendengarkan lantunan ayat suci baik melalui radio, sosial media, maupun dari masjid-masjid terdekat dari rumahnya.

---

<sup>83</sup> Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2., 2016, h. 71.

<sup>84</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

*Ketiga*, memiliki ketertarikan dengan alam dan sekitarnya. Pada tahap ini sebenarnya saudara R tidak terlalu menyadarinya. Ia hanya merasa mata hatinya terbuka dengan segala macam ciptaan Allah SWT. Adanya kesadaran ini ia jadi semakin yakin bahwa agama yang dipilihnya ini memang benar-benar petunjuk yang menuntunnya kepada jalan yang benar.

*“Nek masalah sama dunia sih aku lebih ke merasa hatiku terketuk dengan keindahan alam. Takjub banget rasane sama sama segala macam ciptaan Allah seng didepan mata. Karena kan kebetulan aku suka berpetualang di alam sih. Jadi setiap petualangan aku selalu merasa masya allah kagum banget sama alam yang aku lihat”*.<sup>85</sup>

*Keempat*, individu memiliki perilaku-perilaku yang mencerminkan spiritualitasnya. Pada tahapan ini saudara R ketika sudah lebih mendalami agama islam ia merasa semakin baik dalam berperilaku. Maksudnya ialah ia merasa lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dulu ia sering berkumpul dengan teman-teman yang hanya mementingkan duniawi. Namun sekarang ia memiliki lingkungan pertemanan yang juga memikirkan masalah akhirat. sehingga ia juga menjadi lebih religius dengan sering mengikuti kajian-kajian keagamaan. Baik melalui media sosial maupun secara langsung. Adanya perilaku ini ia merasa semakin dekat dengan Allah SWT. Sehingga ia merasakan ketenangan hati yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

*“Kamu gak tau ae tul, semakin aku berusaha mendalami islam lingkup pertemananku semakin membaik. Sampai aku merasa polahku semakin baik. Biyen aku jarang ibadah, bahkan sak karepku dewe kapan ape*

---

<sup>85</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

*beribadah. Tapi sekarang aku jadi rajin beribadah, rajin melok kajian-kajian, terus semangat banget belajar baca Qur'an".<sup>86</sup>*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>86</sup> R.C.K, *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adanya hasil penelitian serta pemaparan yang telah penulis lakukan mengenai Perubahan Keyakinan Agama Pada Remaja dalam Menemukan Spiritualitas Melalui Konversi Agama (Studi Kasus Mualaf di Desa Kedung Baruk Kecamatan Rungkut) dapat disimpulkan bahwa:

Alasan dari saudara R melakukan konversi agama karena adanya keinginan untuk memiliki teman hidup muslimah dan memiliki banyak teman. Selain menjadi anggota pada TPQ Rumah Singgah Mualaf Go Hijrah untuk memperdalam pengetahuannya mengenai ajaran agama islam. Ia juga seringkali belajar melalui radio, media sosial, maupun masjid-masjid terdekat di daerah rumahnya.

Faktor yang mendorong terjadinya konversi agama pada saudara R berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang dialami saudara R berasal dari dirinya sendiri atau faktor pribadi. Hal ini karena adanya kegelisahan batin yang dialami olehnya. Kemudian untuk faktor eksternal yang dialami berasal dari lingkungan pertemanan yang dimilikinya.

Menurut pandangan Rambo R. Lewis ia membagi konversi agama menjadi lima tipologi. Pada kasus saudara R tipologi yang dialaminya masuk dalam kategori tipologi murtad. Akan tetapi dalam lima tipologi tersebut terdapat kemiripan makna antara tipologi murtad dan peralihan. Akan tetapi kedua tipologi

tersebut dapat dibedakan satu dengan lainnya. Tipologi murtad merupakan penyebrangan. Dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk penolakan dari individu terhadap agama yang diyakini sebelumnya. Seperti pada kasus saudara R dimana ia dulu merupakan seorang nasrani yang memilih untuk memeluk agama islam. Sedangkan dalam tipologi peralihan merupakan suatu perpindahan dari satu komunitas pada komunitas yang lain. Contoh: Ketika seorang muslim mengikuti organisasi keagamaan A lalu ia mendapatkan pencerahan kemudian beralih pada komunitas keagamaan B. Hal ini merupakan bentuk peralihan dari satu komunitas ke komunitas yang lain namun tetap dalam cakupan satu agama.

Setelah melakukan konversi agama spiritualitas saudara R juga mengalami perubahan. Dimulai dari perasaan bergetar ketika mendengar ayat suci Al-Qur'an. Berlanjut dengan semakin membaiknya kualitas pertemanan yang dimilikinya. Adanya kualitas pertemanan yang baik ini mendorong pelaku semakin rajin dalam hal beribadah dan rutin mengikuti kajian. Baik secara online maupun offline. Peningkatan spiritualitas ini berdampak pada kedamaian hati yang dirasakan oleh pelaku.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi pelaku konversi agama hendaklah tetap konsisten dalam mendalami ajaran agama islam. Hal ini dikarenakan untuk mempertahankan sikap istiqomah merupakan suatu hal yang sulit. Karena biasanya dalam kondisi para mualaf lainnya hanya menggebu-gebu di awal lalu mulai mengendur di hari-hari berikutnya.

2. Bagi masyarakat sekitar, terutama pada ruang lingkup pergaulan remaja hendaklah untuk lebih memahami eksistensi dari sikap toleransi. Kurangnya sikap toleransi pada remaja akan mengakibatkan meningkatnya sikap bullying dalam lingkungan pertemanan remaja. Adanya bullying akan mengakibatkan rusaknya moral bangsa untuk kedepannya. Karena remaja adalah aset berharga di masa depan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Imaduddin Aam, “Spiritualitas dalam Konteks Konseling”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.1, No.1, Januari 2017.
- Hadiono Abdi Fauji, Imam Sya’roni, “Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”, *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6, No. 2: 27- 42. April 2015.
- Amin Abdul, “Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja”, *Jurnal Heritage*, Volume 2 Nomor 2. Januari 2014.
- Ahmadi Abu, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- I Afidah, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan The Spirituality Of Urban Society”, *Hikmah | Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1) 2021.
- Abianto Agung, “Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX, No 2: 346-367 April 2018.
- Irfan Ahmad dan Achmad Mubarak, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)*, (Jurnal Middle East and Islamic Studies, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017).
- Ismail Ailyas, *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013).

- Urbah Ana, *Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al-Falah Surabaya*, (Skripsi: Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Surabaya 2018).
- Aryani Anindhita Timika, “Proses Konversi Agama dari Keberagaman Muallaf Suku Kamoro di Timika”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).
- Najoan Deny, “Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial”, *Education Christi*, 2020 1 (1).
- Septiana Eka, “Faktor Penyebab Konversi Agama dan Persepsi pelaku Konversi Agama Tentang Ajaran Agama Sebelumnya di Kecamatan Berbah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia, 2019).
- Suhemi Emi, “Hidayah dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Al-Mu‘ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari 2019.
- Rijal Fakhrol, “Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja”, (STIS Al-Aziziyah, Sabang).
- Fridayanti, “Religiusitas Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, *Psymphic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015, Vol. 2, No. 2.
- Somantri Gumilar Rusliwa, “Memahami Metode Kualitatif”, *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, NO. 2, Desember 2005: 57-65, h. 58.
- Poespito Hendro, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988), Cet. IV.
- Suwendra I Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan, dan Kenegaraan*, (Bandung: Nilacakra, 2018).

- Rachmawati Imami Nur, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007
- Hidayat Indra, “Konversi Agama dan permasalahannya Dalam Kehidupan Modern”, *Al-Mursalah*, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Ilahi Kurnial dkk, *KONVERSI AGAMA: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligencia Media, 2017).
- Alvionita Nadia Setia, dkk, “Pengaruh Tayangan Sinetron Diam-Diam Suka SCTV Terhadap Perilaku Berpacaran di Kalangan Remaja SMK Negeri 7 Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2, 2019.
- Ninda Efriani, “Sinetron Percintaan dan Pergaulan Remaja dengan Lawan Jenis”, *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*.
- Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme”, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1).
- Rizqa Ardhini, Zaenal Abidin dan Dini Ratri Desiningrum, *Adjustment of Mualaf Adolescence*, (Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012).
- N Rustina, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, Volume 9, Nomor 1 2018.
- Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Darajat*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2012),

- Mutohar Sofa, “Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global”, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Hamali Syaiful, “Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu”, *Al-AdYaN*, Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012.
- Rachmawati Tutik, “Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan).
- Tjandra Winata, dkk, “Pengasuhan Responsif Ayah dan Kualitas Pertemanan Remaja”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Setiyani Wiwik, “Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas”, *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 2, Juli-Des 2020.
- Amir Yulmaida, Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2., No. 2., 2016.
- Pontoh Zaenab, M. Farid. “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2015, Vol. 4, No. 01, hal 100 – 110.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- Soekoto Zefanya Aditya, dkk, “Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya”, *Jurnal Psikologi*, Volume 16 Nomor 2, Desember 2020.

Wawancara:

Ibu S. (Ibu Saudara R), *Wawancara*, Surabaya, 29 Mei 2022.

Pak A.N, (Ayah Saudara R), *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.

R.C.K. , *Wawancara*, Surabaya 29 Mei 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A